

# JEJAK LANGKAH DI PELOSOK NEGERI

“Jejak Langkah di Pelosok Negeri” merupakan kumpulan kisah nyata dan catatan reflektif para mahasiswa yang menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanggulkundung, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, pada 1 Juli - 8 Agustus 2025.

Dalam perjalanan selama 40 hari, berbagai pengalaman tak terlupakan lahir dari interaksi dengan masyarakat, tantangan di lapangan, serta dinamika dalam tim. Mulai dari mengajar anak-anak di sekolah dasar, membantu petani, menggagas program kebersihan lingkungan, hingga sekadar duduk bersama warga di beranda rumah sambil berbincang—semuanya menjadi bagian dari mozaik pengabdian yang kaya makna.

Buku ini bukan sekadar dokumentasi kegiatan, tapi cerminan tumbuhnya empati, kepedulian sosial, dan semangat kolaborasi. Ditulis dengan hati oleh para peserta KKN, setiap kisah membawa pesan tentang pentingnya hadir, mendengar, dan memberi kontribusi meski dalam bentuk yang sederhana.

Sebuah persembahan untuk desa yang menjadi rumah kedua, dan untuk setiap langkah kecil yang berarti besar.



CV AUSY MEDIA  
www.ausymedia.id / 081 553 461 078  
Kantor 1  
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung  
Asy Media Factory  
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QR Code: 62-1187-7718-992

Jejak Langkah di Pelosok Negeri - KKN TANGGULKUNDUNG 2025



# JEJAK LANGKAH DI PELOSOK NEGERI

KKN DESA TANGGULKUNDUNG 2025

ANTOLOGI ESAI  
KKN DESA TANGGULKUNDUNG 2025

# **JEJAK LANGKAH DI PELOSOK NEGERI**



**CV. AUSY MEDIA**

## **Jejak Langkah di Pelosok Negeri**

Copyright © 2025

*Hak cipta dilindungi undang-undang*

### **Penulis:**

Kelompok KKN Desa Tanggulkundung

### **Layouting:**

Nilna Muna

### **Desain Cover:**

Nilna Muna

Cetakan pertama, Agustus 2025

**QRCBN: 62-1187-7768-992**

### **Penerbit:**

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,  
Tulungagung, Jawa timur.

Email: [ausypublisher@gmail.com](mailto:ausypublisher@gmail.com) / [cs@ausymedia.id](mailto:cs@ausymedia.id)

Website: <https://ausymedia.id/>

### **Bekerjasama Dengan:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Buku Karya Antologi Essai Kuliah Kerja Nyata (KKN) Desa Tanggulkundung ini dengan baik. Laporan ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu tugas Kuliah Kerja Nyata di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Dalam menyelesaikan buku karya ini, penyusun banyak mendapat bantuan, arahan, saran maupun dukungan dari berbagai pihak sejak awal hingga akhir penyusunan buku karya ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penyusun bermaksud mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M. Pd. I. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Prof. Dr. Ngainun Naim, M.H.I selaku Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
3. Ibu Clara Sinta Pratiwi, M. Sos. selaku Dosen Pembimbing Lapangan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok Desa Tanggulkundung yang telah banyak memberi dorongan dan masukan.
4. Bapak Suyoto selaku Kepala Desa Tanggulkundung

Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

5. Bapak Imam Makrus selaku Kepala Dusun Kundung dan Bapak Suroso selaku Kepala Dusun Tempel Desa Tanggulkundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.
6. Pengurus BPD, LPM beserta Perangkat Desa Tanggulkundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.
7. Ta'mir Masjid dan Jam'iyah Yasinan Dusun Kundung Desa Tanggulkundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.
8. Masyarakat Dusun Kundung Desa Tanggulkundung Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.
9. Peserta didik yang selalu turut serta dalam setiap agenda kegiatan dan program kerja selama masa Kuliah Kerja Nyata.
10. Serta semua pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu dalam penyusunan laporan kegiatan ini.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan buku karya ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk mengevaluasi buku karya ini. Kami berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat untuk semuanya.

Tulungagung, 06 Agustus  
Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
<b>Masyarakat Guru Terhebat .....</b>	<b>1</b>
<i>Oleh: Alfina Ilmi Amaliaaa</i>	
<b>40 Hari yang Bermakna.....</b>	<b>5</b>
<i>Oleh: Asna Mufidah</i>	
<b>Hidup Bersama, Tumbuh Bersama: Cerita di Ujung Selatan Tulungagung .....</b>	<b>8</b>
<i>Oleh: Berlyan Ivana Putri Maharani</i>	
<b>Literasi Digital dan Kepedulian Lingkungan: Kenangan Indah KKN di Desa Tanggul Kundung.....</b>	<b>12</b>
<i>Oleh: Dennyis Aditya Pratama</i>	
<b>Jejak yang Tertinggal di Hati dan Tanah Tanggulkundung .....</b>	<b>16</b>
<i>Oleh: Dhiya' Lian Nismara</i>	
<b>Menjadi Bagian Bukan Sekedar Tamu.....</b>	<b>20</b>
<i>Oleh: Dwi Fit Hiyatul Husna</i>	
<b>Ruko Kecil, Cerita Besar: Sepotong Hidup di Desa Tanggulkundung .....</b>	<b>23</b>
<i>Oleh: Dwi Kartika</i>	
<b>Cerminan Kearifan Lokal dalam Kehidupan Bermasyaraka.....</b>	<b>27</b>
<i>Oleh: Rikana Nur Lailatul Ramadhani</i>	

<b>Datang Dengan Tangan Hampa, Pulang Bawa Banyak Kenangan Tawa.....</b>	<b>31</b>
<i>Oleh: Aqilla</i>	
<b>Cerita KKN di Desa Tanggulkundung Lima Minggu Mengabdi, Seumur Hidup Belajar .....</b>	<b>35</b>
<i>Oleh: Rizky Dhea Nita Aryani</i>	
<b>Pengalaman Mengabdi: Menyatu dengan Semangat Anak dan Tradisi Desa.....</b>	<b>40</b>
<i>Oleh: Sindy Chusnatu Zahro</i>	
<b>Bukan Sekadar KKN, tapi Perjalanan menjadi Manusia .....</b>	<b>43</b>
<i>Oleh: Taznidhatul La'ali</i>	
<b>Hidup, Belajar, dan Mengabdi: Refleksi KKN dalam Kehidupan Sosial Masyarakat.....</b>	<b>47</b>
<i>Oleh: Handy Wibowo</i>	
<b>Cerita Dari Desa Membangun Jiwa Sosial di Tanggulkundung .....</b>	<b>52</b>
<i>Oleh: Iftita Hawa Taufat</i>	
<b>Ayat-Ayat Kecil dari Ujung Desa .....</b>	<b>58</b>
<i>Oleh: Indria</i>	
<b>Pengalaman KKN Bermasyarakat sebagai Mahasiswa PGMI: Menyelami Dunia Pendidikan di SD dan MI..</b>	<b>62</b>
<i>Oleh: Irsyadatul Fitriana</i>	

<b>Pengalaman Sosial Mahasiswa dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Desa TanggulKundung.....</b>	<b>66</b>
<i>Oleh: Lilin Binti Masruroh</i>	
<b>Pengalaman Bermasyarakat dan Pentingnya Komunikasi Efektif di desa Tanggulkundung .....</b>	<b>71</b>
<i>Oleh: M. Aznil Izzuddin</i>	
<b>Potret Kehidupan Sosial dan Religius Masyarakat Desa Tanggulkundung .....</b>	<b>75</b>
<i>Oleh: M. Andriano F.</i>	
<b>Langkah Kecil : Catatan dari Pengalaman Bermasyarakat.....</b>	<b>80</b>
<i>Oleh: M. Ibrahim</i>	
<b>Kisah Pengabdian dan Solidaritas Sosial .....</b>	<b>85</b>
<i>Oleh: Mila Fadilatul Naza</i>	
<b>Modal Sosial Pengelolaan Mata Air untuk Kehidupan yang Berkelanjutan.....</b>	<b>90</b>
<i>Oleh: Mochammad Fatkurroziqin</i>	
<b>KKN: Menyemai Asa, Memanen Hikmah di Pelosok Desa.....</b>	<b>95</b>
<i>Oleh: Mokhamad Khansa Syailindra</i>	
<b>Dari Langkah Ke Langkah, Tanggulkundung Mengubah Cara Pandang Kami .....</b>	<b>100</b>
<i>Oleh: Muhammad Ayyash Ahnaful Huda</i>	
<b>Bermasyarakat dan Belajar Hidup Melalui KKN.....</b>	<b>105</b>
<i>Oleh: Naila Karismatu Zahro</i>	

<b>Bukan Sekadar KKN .....</b>	<b>109</b>
<i>Oleh: Nur Aini</i>	
<b>Kisah Kasih Pengabdian di Desa Tanggulkundung .</b>	<b>113</b>
<i>Oleh: Refi Dwi Permata Sari</i>	
<b>Pelukan Hangat dari Keluarga Baru Desa Tanggulkundung .....</b>	<b>118</b>
<i>Oleh: Rifqy Alfina</i>	
<b>Esai Pengalaman KKN di Desa Tanggulkundung, Besuki, Membangun Personal Branding Religius di Bulan Suro .....</b>	<b>122</b>
<i>Oleh: Riski Dwi Astuti</i>	
<b>Tanggulkundung Mengajarkan: Tentang Kebersamaan, Kesederhanaan, dan Harapan.....</b>	<b>126</b>
<i>Oleh: Selly Dwi Angraini</i>	
<b>Pengalaman Tak Terlupakan KKN di Desa Tanggulkundung .....</b>	<b>130</b>
<i>Oleh: Siska Arini Kusuma Dewi</i>	
<b>Nadi Kehidupan, Pelukan Kenangan .....</b>	<b>134</b>
<i>Oleh: Sofiatun Naila Husnilatifah</i>	
<b>Belajar, Mengabdi, dan Bertumbuh: Kisah Pengalaman KKN di Desa Tanggulkundung.....</b>	<b>138</b>
<i>Oleh: Tantia Putri Yanuarika</i>	

# Masyarakat Guru Terhebat

*Oleh: Alfina Ilimi Amaliaaaa*

**A**da banyak hal yang tak bisa dipelajari hanya dari buku dan ruang kelas. Kehidupan nyata, dengan segala dinamika dan tantangannya, sering kali menjadi guru yang paling jujur. Saya menyadari hal ini ketika diberi kesempatan untuk tinggal, berbaur, dan belajar langsung di tengah masyarakat Desa Tanggulkundung. Dari sana, saya mengenal wajah lain dari pendidikan yang tak terikat pada jadwal kuliah atau tugas kampus, tapi justru hadir dalam bentuk gotong royong, kebersamaan, dan kearifan lokal. Barulah saya benar-benar paham, bahwa ilmu itu hidup dan tumbuh di tengah masyarakat, bukan hanya dalam teori dan slide presentasi. Seperti yang dikatakan oleh Pak Nursalim, salah satu tokoh masyarakat di desa ini, Inilah sekolah yang sebenarnya, yaitu terjun di masyarakat. Kalimat itu tertancap kuat dalam benak saya sejak hari pertama kami diterima hangat oleh warga desa.

Selama satu bulan tinggal dan berbaur di Tanggulkundung, saya merasa seperti disadarkan oleh banyak hal yang sebelumnya tidak pernah saya pikirkan. Saya menjadi lebih peka terhadap realitas sosial, dan yang terpenting, saya lebih mengenal Indonesia yang

sebenarnya. Desa ini bukan hanya sekadar tempat, melainkan cermin dari wajah negeri ini yang sesungguhnya: penuh potensi, kearifan lokal, dan semangat hidup yang kuat.

Salah satu pengalaman yang paling membekas bagi saya adalah ketika kami melakukan observasi potensi desa. Saya baru menyadari betapa kayanya Tanggulkundung dalam sektor pertanian dan UMKM. Warganya mayoritas bekerja sebagai petani, dan hasil utama mereka adalah padi serta hortikultura seperti cabai, tomat, dan sayuran hijau. Di sisi lain, ada juga pelaku UMKM rumahan yang memproduksi makanan ringan, kerajinan tangan, hingga produk olahan dari hasil pertanian. Semua itu dikelola secara mandiri dengan semangat kebersamaan. Melalui KKN, saya menjadi tahu bahwa potensi ekonomi lokal bisa berkembang pesat jika diberi dukungan dan perhatian yang tepat.

Saya dan tim KKN juga sempat membantu mempromosikan produk UMKM melalui pembuatan banner. Respons masyarakat sangat positif. Mereka merasa dihargai, dan kami pun merasa bangga bisa menjadi jembatan kecil dalam pengembangan ekonomi desa. Di luar itu, saya juga dipercaya memegang peran sebagai Penanggung Jawab Publikasi dan Dokumentasi (PDD) selama KKN berlangsung. Tugas ini mengharuskan saya untuk selalu siap mengabadikan setiap kegiatan, baik dalam bentuk foto, video, maupun laporan dokumentatif. Saya tidak hanya memegang

kamera dan menulis caption, tapi juga belajar menangkap momen-momen berharga lewat tawa anak-anak saat bermain, semangat ibu-ibu saat posyandu, hingga kerja sama tim saat program kerja dijalankan. Dari balik layar dokumentasi, saya menyaksikan bagaimana kehidupan desa berjalan dengan tulus dan penuh semangat.

Namun, tak semua pengalaman selama KKN datang dari kegiatan besar. Salah satu momen paling tak terlupakan adalah ketika saya harus bangun jam tiga pagi untuk pergi ke pasar yang dimana hal itu belum pernah saya lakukan. Biasanya saya bukan tipe orang yang mudah bangun pagi, apalagi sebelum subuh. Tapi saat itu, entah kenapa saya merasa semangat. Saya melihat langsung bagaimana ibu-ibu desa sudah terbiasa hidup disiplin, kerja keras, dan hemat. Pengalaman itu sederhana, tetapi membuat saya tersadar bahwa saya punya kemampuan untuk keluar dari zona nyaman bahkan untuk hal-hal kecil seperti bangun pagi.

Kehidupan bermasyarakat di desa ini juga mengajarkan saya tentang nilai solidaritas. Ketika salah satu warga sakit, tetangga-tetangganya datang membantu. Ketika ada kegiatan desa, semua orang ikut terlibat tanpa pamrih. Gotong royong bukan sekadar slogan di buku PPKn, tapi benar-benar hidup di desa ini. Saya merasa diterima sebagai bagian dari mereka, walau saya hanyalah mahasiswa yang tinggal sementara.

Saya juga belajar bagaimana menyampaikan ide dan program dengan cara yang bisa diterima masyarakat.

Tidak semua hal bisa dilakukan dengan gaya akademik. Kami harus berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti, menghargai budaya lokal, dan tentu saja, banyak belajar dari mereka. Di sinilah saya sadar bahwa komunikasi bukan sekadar berbicara, tapi juga mendengarkan dan memahami.

KKN di Desa Tanggulkundung telah menjadi pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan. Ia mengubah cara pandang saya terhadap masyarakat, terhadap pendidikan, dan terhadap diri saya sendiri. Saya belajar bahwa kecerdasan bukan hanya soal nilai IPK, tetapi tentang bagaimana kita bisa berkontribusi langsung di tengah masyarakat. Saya belajar bahwa membaur, mendengarkan, dan membantu adalah bentuk belajar yang paling utuh.

Kini, ketika saya kembali ke bangku kuliah, saya membawa banyak cerita, pelajaran, dan semangat baru. KKN bukan sekadar program wajib universitas. Ia adalah bentuk nyata dari pendidikan yang memanusiakan, yang membawa kita kembali ke akar, dan mengenalkan kita pada kehidupan yang sesungguhnya. Dan betul apa kata Pak Nursalim: sekolah yang sesungguhnya adalah saat kita terjun ke masyarakat.

## 40 Hari yang Bermakna

*Oleh: Asna Mufidah*

Pada tanggal 2 Juli 2025 adalah hari kedua saya berada di Desa Tanggulkundung. Ketika keluar dari posko putri KKN Tanggulkundung, saya disuguhi pemandangan gunung yang diselimuti awan, suara ayam jantan yang berkokok, dan kicauan burung yang terdengar menambah kesan asri dan sejuk. Banyak orang berlalu lalang memulai kegiatan sehari-hari, ada anak-anak yang berangkat sekolah dan beberapa bapak-ibu yang akan pergi ke sawah karena kebanyakan dari mereka bekerja sebagai petani.

Masyarakat begitu menerima kedatangan kami, dengan bukti salah satunya hari pertama kami baru sampai di posko ibu-ibu mengajak kami melakukan senam bersama. Di minggu pertama, kami juga melaksanakan program kerja wajib bagi semua mahasiswa KKN, yaitu anjangsana. Kegiatan ini bertujuan untuk bersilaturahmi, mempererat tali persaudaraan sesama warga, dan juga mengetahui wawasan mengenai budaya di desa Tanggulkundung. Kami bercengkrama, kami bercerita banyak hal mengenai Desa Tanggulkundung dan kehidupan sehari-hari warga desa. Salah satu kegiatan rutin yang menarik di Desa

Tanggulkundung adalah pida'an, yaitu membaca dzikir tasbih sebanyak 1000 kali setelah sholat magrib berjamaah. Kegiatan ini dilakukan selama satu bulan penuh di bulan Assyuro di masjid-masjid dan mushola di desa. Terkadang, warga desa juga menyiapkan makanan untuk dibagikan kepada para jamaah. Pada hari terakhir di bulan Assyuro, masyarakat desa mengadakan kegiatan kataman dzikir fida'. Di acara tersebut ada beberapa agenda yakni membaca Dzikir fida' dan juga tausiah.

Menyusuri keindahan sawah dan ladang di Desa Tanggulkundung merupakan pengalaman yang sangat menyenangkan. Desa ini memiliki keindahan alam yang luar biasa, dengan gunung-gunung yang menjulang tinggi dan sawah-sawah yang hijau. Di sekitar sawah terdapat rumah warga kami bertemu salah satu warga setempat, kamu sedikit mengobrol sambil menikmati keindahan kesejukan sawah desa Tanggulkundung. Ibu-ibu menjelaskan bahwa di desa tanggulkundung banyak sekali kegiatan keagamaan selain di bulan assyuro disini juga mengadakan kegiatan dzikir fida' yakni setiap malam jum'at sabtu dan Minggu, selain itu juga ada kegiatan yasinan dilakukan di setiap Selasa malam Rabi biasanya di laksanakan di mushola maupun bergantian dirumah warga. Yang saya kagumi dari desa Tanggulkundung selain keindahan alamnya juga warganya yang sangat Istiqomah dan juga taat agama di tengah kesibukan bekerja pada siang hari ketika malam hari mereka begitu bersemangat mengerjakan ibadah

lainnya. Ketika waktu sholat mereka memilih sholat berjamaah daripada sholat di rumah. Termasuk hal Istimewa di zaman sekarang dimana tempat ibadah banyak yang kosong , kebanyakan orang-orang sibuk mencari uang sehingga lupa beribadah.

Selama KKN Mengajarkan banyak hal mulai dari awal kenal dengan teman satu posko, hingga akhirnya menjadi teman yang baik karena terbiasa makan bersama tidur bersama ,antri kamar mandi, bersenda gurau bersama mereka 40 hari mengajarkan banyak hal akan arti kesabaran, kebersamaan dan juga kekeluargaan.

Terimakasih teman-teman KKN Tanggulkundung, dan juga warga desa Tanggulkundung

# **Hidup Bersama, Tumbuh Bersama: Cerita di Ujung Selatan Tulungagung**

*Oleh: Berlyan Ivana Putri Maharani*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman paling bermakna dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Melalui program ini, saya mendapat kesempatan untuk tinggal dan mengabdikan secara langsung di tengah masyarakat Desa Tanggulkundung, Kecamatan Besuki. Selama kurang lebih dari 40 hari menjalani KKN, saya banyak belajar, tidak hanya soal pelaksanaan program kerja, tetapi juga tentang nilai-nilai hidup, tanggung jawab sosial, dan pentingnya membaur dengan masyarakat.

Saya berasal dari Program Studi Tadris Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan diposisikan sebagai bagian dari Divisi Komunikasi dan Publikasi. Tugas utama divisi kami adalah mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, mulai dari kegiatan sosialisasi, kerja bakti, lomba-lomba, hingga kegiatan keagamaan, edukasi, dan lainnya. Selain mengambil foto dan video, kami juga bertugas membuat narasi kegiatan untuk keperluan laporan serta mengelola akun media sosial kelompok. Dari sinilah saya belajar

banyak hal tentang pentingnya ketepatan informasi, keindahan visual, dan bagaimana menyampaikan pesan dengan baik kepada masyarakat. Kami tidak bisa sembarangan membuat unggahan, karena apa yang kami tampilkan akan dilihat oleh banyak orang. Oleh karena itu, saya belajar memilih foto yang tepat, membuat caption yang sopan, dan tetap menjaga etika dalam menyampaikan pesan.

Salah satu pengalaman yang sangat berkesan adalah ketika kami membuat video potensi desa. Dalam proses ini, saya dan tim harus turun langsung ke lapangan, mewawancarai warga, mengambil gambar lingkungan desa, serta menggali berbagai potensi yang dimiliki oleh Desa Tanggulkundung, seperti hasil pertanian, usaha mikro, dan tradisi lokal. Proses ini mengajarkan saya bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan orang-orang yang baru saya kenal, terutama warga yang lebih tua. Kami harus berbicara dengan sopan, menggunakan bahasa yang santun, dan mendengarkan cerita mereka dengan sabar.

Selain itu, saya juga belajar tentang arti kerja sama dalam tim. Semua anggota kelompok memiliki tugas masing-masing, namun kami harus saling membantu satu sama lain agar semua program berjalan lancar. Ketika salah satu divisi mengadakan kegiatan besar, divisi lainnya akan ikut membantu, baik sebagai panitia, dokumentasi, atau sekadar membantu konsumsi. Dari sini saya belajar bahwa dalam bermasyarakat, saling tolong-

menolong adalah kunci utama untuk mencapai tujuan bersama.

Bukan hanya itu saja, selama KKN saya juga mendapatkan banyak pengalaman pribadi yang sangat berharga. Salah satunya adalah belajar memasak. Karena kami tinggal di sebuah ruko yang disewakan dan harus mandiri, kami pun membagi jadwal masak dan bersih-bersih setiap harinya. Awalnya saya hanya bisa memasak nasi dan memasak yang *basic* saja, tetapi karena sering bergantian memasak dengan teman-teman, saya pun belajar cara menyiapkan bahan, memasak sayur dan lainnya. Walaupun sederhana, kegiatan ini membuat saya merasa lebih dewasa dan mandiri.

Di luar kegiatan formal, saya juga berkesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan anak-anak, orang tua, bahkan kakek-nenek yang tinggal di desa. Salah satu kegiatannya adalah saat kami mengajar anak-anak SD/MI dalam kegiatan bimbingan belajar di posko kami. Kami tidak hanya mengajarkan pelajaran sekolah, tapi juga memberikan semangat dan motivasi kepada mereka agar rajin belajar. Ada momen ketika kegiatan anjongsana ke rumah-rumah warga setempat. Kegiatan ini membuka mata saya bahwa banyak orang desa yang senang jika ada yang datang hanya untuk mendengarkan cerita mereka. Mereka bercerita tentang masa muda, tentang anak-anak mereka, dan tentang kehidupan desa. Saya belajar bahwa menjadi pendengar yang baik juga merupakan bagian dari bermasyarakat.

Dengan semua pengalaman tersebut, saya merasa bahwa KKN bukan sekadar program wajib kampus, tetapi juga merupakan perjalanan belajar yang sangat berharga. Saya menjadi lebih percaya diri, lebih peka terhadap lingkungan sosial, dan lebih siap terjun langsung ke masyarakat setelah lulus nanti. Saya bersyukur bisa menjadi bagian dari KKN UIN SATU Tulungagung dan berterimakasih kepada seluruh warga Desa Tanggulkundung yang telah menerima kami dengan hangat. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman kelompok KKN saya atas kerja sama, semangat, dan kekompakan yang telah kita bangun selama menjalani KKN, atas semua kenangan, canda tawa, masak bareng, begadang menyusun laporan, hingga saling menguatkan saat capek atau rindu rumah. Kalian semua telah menjadi bagian penting dari perjalanan saya, bukan hanya sebagai teman satu kelompok, tetapi juga sebagai keluarga kecil di perantauan.

# **Literasi Digital dan Kepedulian Lingkungan: Kenangan Indah KKN di Desa Tanggul Kundung**

*Oleh: Dennyis Aditya Pratama*

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) kali ini menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi seluruh peserta. Selama satu bulan penuh, sejak awal Juli 2025 yang bertepatan dengan bulan Suro, kami tinggal di Desa Tanggul Kundung. Desa ini terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Kundung dan Dusun Tempel, dengan suasana pedesaan yang ramah. Posko KKN dibagi terpisah antara laki-laki dan perempuan, keduanya berada di Dusun Kundung sehingga koordinasi tetap mudah dilakukan.

Kegiatan KKN dimulai dengan acara pembukaan pada Jumat, 4 Juli 2025. Acara berlangsung khidmat dan penuh kebersamaan, dihadiri perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga dari kedua dusun. Di minggu pertama, kami mulai membaaur dengan masyarakat melalui kegiatan anjongsana sore hari. Kami mendengarkan cerita warga dan mengenalkan tujuan program KKN. Selain itu, kami mengikuti penyuluhan serta pembagian obat hama wereng bagi petani, dan

kegiatan sosial seperti santunan anak yatim dan dhuafa di masjid.

Minggu pertama ditutup dengan acara bersih desa yang cukup padat. Pagi hari diisi dengan semaan Al-Qur'an, siang dengan santunan, dan malam dengan pengajian. Hampir seluruh warga terlibat dalam kegiatan tersebut sehingga suasana kekeluargaan terasa erat.

Memasuki minggu kedua, fokus beralih pada pemberdayaan UMKM desa. Kami membantu produksi dan pengemasan produk lokal seperti keripik ketela, manco, walangan, opak gambir, dan keripik tempe. Selain itu, kami mendukung promosi usaha mereka secara digital dengan mendaftarkan beberapa toko ke Google Maps agar lebih dikenal. Di minggu yang sama, kami juga membantu perangkat desa dalam pelaksanaan survei PUS (Pasangan Usia Subur) di sekitar Dusun Kundung.

Pada minggu ketiga, kami mengunjungi Pabrik Rokok Dua Dewi yang menjadi ikon ekonomi desa. Kami mempelajari proses produksi rokok dari awal hingga pemasaran. Kami juga mengunjungi pabrik henna "Tuffah Nail Henna" yang produknya telah menjangkau Papua dan Sulawesi. Di minggu yang sama, kami melaksanakan program edukasi lingkungan dengan membuat tempat sampah ecobrick dan mengadakan sosialisasi "Gerakan Siswa Peduli Sampah" di SD dan MI. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini dan langsung mempraktikkan cara memilah sampah di sekolah.

Minggu keempat diisi dengan kegiatan yang berkesan. Kami mengajak ibu-ibu sekitar posko untuk membuat lilin dari minyak jelantah. Selain itu, kami membantu penyaluran bantuan bulog, membersihkan tempat ibadah, memperbaiki dan mengecat ulang “Sungai Pelangi” yang menjadi pembatas dusun, serta membersihkan saluran air. Malam Jumat terakhir kami adakan khataman dan dzikir fida’ di Musholla Pak Toha yang berlangsung khusyuk.

Minggu kelima menjadi puncak dari seluruh rangkaian kegiatan KKN. Kami memasang plang sampah di titik-titik strategis desa sebagai upaya menjaga kebersihan lingkungan. Setelah itu, kami melakukan foto bersama seluruh perangkat desa dan menyerahkan vandel kenang-kenangan. Penyerahan vandel dilakukan di balai desa serta di beberapa SD dan MI Tanggulkundung yang telah mendukung kegiatan kami.

Acara penutupan resmi dilaksanakan pada Rabu, 6 Agustus 2025. Pagi harinya diisi dengan senam massal yang diikuti oleh warga desa dari berbagai kalangan, terutama para ibu-ibu. Seusai senam, kami membagikan kupon undian yang diundi pada malam harinya. Antusiasme warga sangat tinggi karena hampir seluruh masyarakat hadir.

Pada malam hari, kegiatan dilanjutkan dengan penyerahan hadiah kupon undian yang disertai hiburan orkes tunggal. Suasana malam penutupan terasa meriah dan penuh kebersamaan. Acara diakhiri dengan makan

malam bersama perangkat desa dan seluruh warga yang hadir, memberikan kesan mendalam bagi kami semua.

Selama satu bulan di Desa Tanggul Kundung, kami juga mengikuti kegiatan rutin masyarakat seperti shalat berjamaah, dzikir fida' setiap malam, mengajar TPQ sore hari, serta senam sehat setiap Selasa dan Minggu pagi. Semua kegiatan tersebut mempererat hubungan kami dengan masyarakat.

Melalui program KKN ini, kami belajar bahwa literasi digital bukan hanya soal teknologi, tetapi juga cara memanfaatkan media digital untuk mengenalkan potensi desa. Selain itu, kesadaran untuk menjaga lingkungan dan mengedukasi masyarakat sejak dini menjadi pelajaran yang sangat berharga.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada seluruh warga Desa Tanggul Kundung, terutama Dusun Kundung dan Dusun Tempel, atas sambutan hangat dan kerja sama yang luar biasa. Secara khusus, kami juga mengucapkan terima kasih kepada **Bu Nunik, Mak Lim, dan Mbak Tara** yang senantiasa telah mendidik, mengasuh, serta memperlakukan saya seperti anak dan adik mereka sendiri selama KKN berlangsung. Pengalaman ini akan selalu menjadi kenangan indah sekaligus pembelajaran hidup yang berharga bagi kami semua.

# Jejak yang Tertinggal di Hati dan Tanah Tanggulkundung

*Oleh: Dhiya' Lian Nismara*

Selama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanggulkundung, saya menyadari bahwa pengabdian bukan sekadar tentang memberi, tetapi tentang bagaimana kita hadir, menyatu, dan belajar bersama masyarakat. Pengalaman ini membuka mata saya bahwa nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan kedekatan sosial jauh lebih berharga daripada teori yang sekadar dibaca di bangku kuliah.

Hari-hari awal KKN kamiawali dengan anjongsana ke rumah-rumah warga di sekitar posko. Kegiatan ini menjadi langkah awal kami untuk mengenal masyarakat secara langsung. Melalui percakapan hangat dan senyum ramah mereka, kami mulai memahami kondisi sosial dan budaya desa. Dari interaksi ini pula, tumbuh rasa memiliki dan keterikatan emosional yang kelak menjadi landasan kuat dalam menjalankan program kerja kami.

Saya masuk dalam divisi pendidikan, yang membuat saya lebih banyak berkegiatan di sekolah. Setiap harinya, saya terlibat dalam kegiatan seperti melatih pramuka, voli, dan lomba baris-berbaris (LBB). Aktivitas

ini tidak hanya membentuk kedisiplinan siswa, tetapi juga melatih tanggung jawab dan kerjasama antarteman. Anak-anak terlihat sangat antusias saat kami hadir, dan hal itu menjadi penyemangat tersendiri bagi saya untuk terus maksimal dalam mengajar.

Untuk mendukung penguatan karakter siswa, kami juga mengadakan sosialisasi bijak digital dan *stop bullying*. Materi ini kami sampaikan dengan pendekatan yang menyenangkan agar mudah dipahami oleh siswa. Kami ingin menanamkan kesadaran bahwa media digital harus digunakan secara sehat dan bertanggung jawab, serta perundungan dalam bentuk apapun tidak pernah bisa dibenarkan. Sosialisasi ini mendapat dukungan penuh dari guru dan kepala sekolah setempat.

Tak hanya fokus pada pendidikan karakter, kami juga mengajak siswa untuk peduli terhadap lingkungan melalui kegiatan daur ulang botol bekas. Bersama mereka, kami membuat hiasan 17 Agustus dari bahan yang sebelumnya dianggap sampah. Selain mengembangkan kreativitas, kegiatan ini mengajarkan mereka nilai keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap alam sekitar. Hasil karya mereka digantung di teras sekolah sebagai bentuk apresiasi.

Hubungan saya dengan anak-anak semakin erat ketika kami rutin mengadakan bimbingan belajar (bimbel) di posko setiap malam Selasa dan Jumat. Bimbel ini berisi berbagai kegiatan, mulai dari mewarnai, *crafting*, belajar matematika dan bahasa Inggris, hingga membantu

mengerjakan PR. Suasana bimbel selalu riuh dan hangat. Meskipun energi terkuras, ada kebahagiaan yang sulit dijelaskan ketika melihat mereka tersenyum bangga karena berhasil memahami materi atau menyelesaikan tugasnya.

Selain itu, sore hari saya juga aktif mengajar mengaji di masjid. Mengajar huruf hijaiyah, tajwid, dan surah-surah pendek menjadi bagian dari rutinitas yang penuh makna. Anak-anak datang dengan semangat yang luar biasa. Kami tidak hanya membahas huruf dan ayat, tetapi juga nilai-nilai keislaman yang sederhana dan menyentuh kehidupan mereka sehari-hari. Pengalaman ini memperkuat ikatan spiritual saya dengan anak-anak dan lingkungan sekitar.

Meski setiap hari berhadapan dengan anak-anak yang aktif dan penuh energi, saya tidak merasa terbebani. Justru di situlah saya menemukan kebahagiaan yang tulus. Lelah itu nyata, tetapi lebih besar lagi rasa syukur dan kasih sayang yang tumbuh. Momen yang paling mengharukan adalah ketika anak-anak memberi saya hadiah kecil berupa gambar buatan mereka, stiker lucu, jepit rambut mungil, hingga camilan ringan. Benda-benda itu sederhana, tetapi penuh makna dan ketulusan.

Selain kegiatan pendidikan, saya juga mengikuti berbagai aktivitas keagamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Tanggulkundung. Seusai Maghrib, warga rutin melaksanakan dzikir fida' dengan membaca "Laa ilaaha illallah" sebanyak 100 kali. Pagi harinya, kami

juga turut serta dalam kuliah subuh di masjid dan setiap malam Jumat mengikuti dzikrul ghofilin, sebuah kegiatan dzikir untuk memperkuat keimanan. Puncaknya, kami menghadiri tasyakuran khataman dzikir fida' dan doa bersama dalam rangka memperingati Tahun Baru Hijriyah, yang penuh kekhusyukan dan kekeluargaan.

Semua rangkaian kegiatan ini memperkaya pengalaman saya bukan hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai manusia. Saya tidak hanya belajar tentang pengajaran dan pendidikan, tetapi juga tentang ketulusan, adaptasi, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. KKN ini menjadi ruang belajar nyata yang tak pernah saya temui di ruang kelas mana pun.

Saat hari-hari pengabdian itu usai, saya tidak membawa pulang sekadar foto dan dokumentasi. Saya membawa kenangan, pelajaran, dan cinta dari anak-anak serta masyarakat yang menerima kami dengan tangan terbuka. Desa Tanggulkundung bukan hanya lokasi KKN, tetapi telah menjadi bagian dari hidup dan perjalanan batin saya.

## **Menjadi Bagian Bukan Sekedar Tamu**

*Oleh: Dwi Fit Hiyatul Husna*

**K**egiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan perkuliahan saya sebagai mahasiswa karena pengalaman ini tidak pernah diajarkan di kampus tapi sangat terasa selama KKN, adalah bagaimana cara jadi manusia yang benar-benar hadir untuk orang lain. Bukan sekedar datang, numpang tidur, lalu pulang dengan laporan tebal tapi hadir dalam arti sesungguhnya melihat, mendengar, merasakan, dan terlibat. Dan itulah yang saya alami selama lebih dari 40 hari di Desa Tanggulkundung, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. KKN bukan cuma soal program kerja, tapi soal belajar hidup bareng masyarakat. Dan di desa inilah, saya banyak sekali belajar tentang itu. Mulai dari dapur posko sampai panggung masjid, dari senyum anak-anak madrasah sampai suara lirih dzikir tengah malam.

Salah satu pengalaman paling membekas buat saya adalah ketika dipercaya ikut jadi panitia pembagian Bulog bantuan beras untuk warga. Ini bukan tugas yang mewah, bahkan mungkin terdengar sangat biasa. Tapi saya begitu terjun langsung, saya sadar bahwa membagikan beras ke orang-orang yang benar-benar butuh itu bukan perkara simpel. Ada proses pendataan, pengepakan, hingga

pembagian yang harus jujur, adil, dan penuh rasa hormat. Kami harus memastikan tidak ada yang terlewat, tidak ada yang merasa dilupakan. Di situ saya belajar bahwa keadilan sosial bukan cuma teori di kelas, tapi sesuatu yang nyata dan punya wajah. Wajah-wajah yang bersyukur ketika menerima beras dengan senyum tulus sesuatu yang bikin hati saya terasa penuh.

Selain jadi "tukang angkut beras", saya juga ikut membantu di MI (Madrasah Ibtidaiyah) desa. Untuk membantu mengajar anak-anak kecil yang kadang sulit duduk diam tapi selalu punya cara bikin hati luluh. Mereka polos, cerewet, lucu, tapi punya semangat belajar yang luar biasa. Di antara celoteh dan tawa, saya sadar bahwa pendidikan bukan cuma soal mengajar, tapi juga soal mendampingi. Dan yang bikin pengalaman KKN ini makin berkesan adalah ketika bulan Suro tiba, rutinitas dzikir makin padat. Hampir setiap malam selepas mangerib masjid kembali terisi. Kali ini dzikirnya lebih tenang, lebih sunyi, tapi justru di situlah saya merasa lebih dekat bukan hanya kepada Allah, tapi juga kepada warga yang pelan-pelan tidak lagi saya anggap sebagai orang lain. Mereka menyapa saya seperti keluarga sendiri, menepuk bahu, bertanya kabar, dan mengajak ngobrol soal hal-hal sederhana.

Hal yang paling menarik yang saya ketahui ketahui ketika kkn adalah Setiap malam Jumat, saya ikut Dzikir Ghofilin di masjid. Awalnya saya canggung suasana khusyuk, lantunan dzikir yang khas, dan irama

yang belum familiar. Tapi semakin sering ikut, saya mulai merasa nyaman. Duduk di antara warga, menyimak lantunan dzikir sambil memejamkan mata, saya merasa seperti sedang disambut oleh kehangatan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

KKN di Tanggulkundung bukan cuma soal program dan laporan. Ini tentang belajar hidup berdampingan. Tentang mengenal warga tidak hanya sebagai "responden", tapi sebagai manusia seutuhnya. Saya belajar tentang empati, kerja sama, ketulusan, dan spiritualitas yang mengakar dalam keseharian. Saya belajar bagaimana jadi bagian dari masyarakat, bukan sekadar tamu yang lewat. Kini saat KKN telah usai, saya membawa pulang lebih dari sekadar foto-foto dokumentasi atau nilai di transkrip. Saya membawa pulang kenangan, pelajaran hidup, dan rasa terima kasih yang dalam. Kepada desa yang menerima saya, kepada warga yang mengajarkan saya tentang ketulusan, dan kepada setiap momen kecil yang diam-diam membentuk versi terbaik dari diri saya.

# Ruko Kecil, Cerita Besar: Sepotong Hidup di Desa Tanggulkundung

*Oleh: Dwi Kartika*

Selama satu bulan menjalani KKN di Desa Tanggulkundung, saya dan kelompok tinggal di sebuah ruko sederhana yang disulap menjadi tempat tinggal sekaligus *basecamp* kegiatan. Dari luar, rukonya memang tampak biasa saja, bahkan agak sempit dan gerah di siang hari. Tapi justru dari situ, kami belajar banyak hal terutama soal kebersamaan dan bagaimana rasanya benar-benar hidup di tengah masyarakat. Meskipun tidak nyaman rumah sendiri, tapi dari tempat itulah kami belajar tentang banyak hal, seperti: kebersamaan, kesederhanaan, dan hidup bermasyarakat secara nyata.

Tinggal di ruko membuat kami juga lebih mandiri. Tidak ada ibu-ibu yang memasak atau menyiapkan makanan untuk kami. Oleh sebab itu, mau tidak mau kami harus masak sendiri, cuci baju sendiri, membersihkan posko yang kami tinggali, dan saling jaga satu sama lain. Kadang ada yang capek, ada juga yang bad mood, tapi karena ruangnya sempit dan semua serba bareng, kami belajar untuk saling memahami. Sering kali, momen-momen paling berkesan justru lahir dari hal-hal

sepele, masak mie bareng tengah malam, rebutan kipas angin, atau saling cerita tentang hal-hal kecil yang kami alami hari itu.

Ruko yang kami tempati sebenarnya memiliki kamar mandi sendiri, tapi sayangnya airnya kadang kurang bersih, keruh, dan berbau. Karena itu, kami sering kali harus mencari alternatif tempat mandi. Kadang kami pergi ke mushola dekat ruko, airnya lebih bersih, meskipun harus antri dengan teman KKN lainnya. Di hari-hari tertentu, kami juga menumpang di rumah salah satu warga yang dengan ramah mempersilakan kami menggunakan kamar mandinya. Kalau sudah benar-benar darurat dan semua tempat penuh, kami bahkan mandi di SPBU terdekat. Bawa sabun, *skincare*, *make up*, dan baju ganti naik motor ke pom, jadi rutinitas lucu yang sekarang justru kami rindukan.

Interaksi dengan masyarakat jadi bagian penting dari pengalaman ini. Meski kami tidak tinggal di rumah warga, tapi tiap sore kami sesekali menyempatkan waktu keliling desa, sekadar menyapa, atau ikut kegiatan di balai desa. Dari situ, kami pelan-pelan mulai dikenal. Keakraban itu tumbuh bukan karena kami datang sebagai mahasiswa, tapi karena kami mencoba hadir sebagai bagian dari masyarakat. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa hidup bermasyarakat bukan hanya soal tinggal berdampingan, tapi soal saling mengerti dan hadir tanpa merasa lebih tinggi.

Salah satu pengalaman paling membekas adalah saat kami diundang untuk mengikuti istighosah bersama para guru Madrasah Diniyah se-Kecamatan Besuki. Acara itu diadakan siang hari dan diikuti oleh banyak tokoh agama. Ini adalah kali pertama saya mengikuti istighosah sebesar itu, dan saya benar-benar tersentuh dengan semangat para guru yang memanjatkan doa untuk keberkahan umat. Kebetulan juga, kami bertemu dengan teman KKN Desa Siyotobagus yang menghadiri istighosah tersebut, dari situ kami mendapatkan kenalan baru.

Lebih dari itu, saya juga pertama kali ikut dalam dzikir fida', tradisi yang dilakukan oleh warga Desa Tanggulkundung setiap malam selama bulan Muharram. Kesan pertama yang saya rasakan cukup menarik, saya begitu antusias mengikuti dzikir fida' dengan melafalkan 1000x lafad tahlil. Dzikir ini dibaca bersama-sama setelah salat Maghrib hingga menjelang Isya. Awalnya saya hanya ikut duduk dan menyimak, tapi lama-lama ikut larut dalam suasana dzikir yang tenang dan penuh makna. Dzikir ini jadi semacam pengikat spiritual antara warga dan kami yang hanya tinggal sementara.

Puncak dari rangkaian dzikir fida' adalah doa bersama dalam acara khataman yang diadakan di Mushola Baitussalam, dipimpin oleh Takmir Pak Hanafi. Mushola malam itu penuh sesak oleh warga, anak-anak, remaja, hingga orang tua semua duduk berdampingan. Kami duduk di barisan belakang, ikut berdzikir dan

mengamini doa-doa yang dipanjatkan. Malam itu, saya merasa seperti benar-benar menjadi bagian dari masyarakat, bukan lagi orang luar yang hanya datang sementara.

Semua pengalaman itu, dari mandi air keruh, tidur di lantai ruko, hingga larut dalam dzikir bersama mengajarkan saya tentang arti hidup sederhana, kebersamaan, dan keberkahan yang sering kali luput dari perhatian kita. Warga desa hidup dengan cara yang mungkin terlihat biasa, tapi nilai-nilai yang mereka jalankan sangat luar biasa, gotong royong, kekeluargaan, dan keikhlasan. Sekarang setelah KKN selesai, ruko kecil itu terasa seperti rumah kedua. Tempat yang semula kami anggap “sekadar tempat tinggal” justru jadi ruang penuh kenangan. Desa Tanggulkundung bukan cuma lokasi KKN, tapi tempat di mana kami belajar hidup bersama, menghargai perbedaan, dan menemukan makna di balik hal-hal sederhana.

# **Cerminan Kearifan Lokal dalam Kehidupan Bermasyarakat**

*Oleh: Rikana Nur Lailatul Ramadhani*

**P**rogram Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi momen yang berharga bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat, mengenal kehidupan desa secara lebih mendalam, dan merasakan interaksi sosial yang tidak diajarkan di ruang kelas. Salah satu hal yang paling membekas dalam pelaksanaan KKN di desa adalah keramahtamahan warga. Dalam keseharian yang penuh kesederhanaan, warga desa memperlihatkan nilai-nilai kebaikan, keterbukaan, dan solidaritas yang begitu tulus. Salah satu pengalaman kecil namun sangat berkesan yang saya alami adalah ketika saya harus menumpang mandi di rumah warga, dan tanpa ragu, mereka menerimanya dengan sangat baik dan penuh keramahan.

Pada awal pelaksanaan KKN, kami tinggal di sebuah posko sederhana yang berada di tengah desa. Meski cukup nyaman untuk ditempati bersama tim, fasilitas air di posko tersebut kadang tidak layak pakai, terutama saat musim kemarau yang membuat pasokan air bersih terbatas. Suatu hari, setelah seharian melakukan kegiatan sosial seperti membantu warga di sekolah maupun di luar sekolah,, saya merasa sangat lelah dan

berkeringat. Ketika kembali ke posko, air sangat lah bau. Saya dan dua teman lain pun bingung harus bagaimana, karena tubuh kami benar-benar perlu dibersihkan.

Dengan sedikit ragu, kami memberanikan diri untuk bertanya kepada salah satu warga yang rumahnya berada tak jauh dari posko. Kami mengetuk pintu rumah ibu prih, seorang warga yang dikenal ramah dan sering menyapa kami saat lewat depan rumahnya. Dengan sopan, saya mengatakan bahwa kami kesulitan mendapatkan air bersih dan bertanya apakah boleh menumpang mandi. Tak disangka, ibu Sumiyati menyambut kami dengan hangat, bahkan sebelum kami selesai menjelaskan.

“Oh, tentu boleh, Nak. Ayo masuk dulu, kalian pasti capek habis kerja seharian. Air di sini alhamdulillah masih ada. Mandilah sepuasnya,” ucap beliau dengan senyum ramah yang tulus.

Kami pun dipersilakan masuk. Kamar mandi rumah ibu prihi sederhana, tetapi bersih dan nyaman. Setelah mandi, beliau bahkan menawari kami teh hangat dan pisang goreng. Kami sempat merasa sungkan, namun ibu prih berkata, “Kalian ini tamu dan saudara. Jangan malu-malu. Di desa ini, siapa saja yang datang dengan niat baik akan selalu diterima dengan tangan terbuka.”

Pengalaman itu terasa sangat menyentuh hati. Betapa seorang ibu yang kami kenal belum lama, dengan segala keterbatasannya, tetap bersedia berbagi dengan tulus. Tidak ada rasa curiga, tidak ada pamrih. Hanya

ketulusan untuk membantu sesama. Dari kejadian itu, saya belajar bahwa keramahtamahan warga bukan hanya soal sopan santun, tetapi juga tentang nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi. Masyarakat desa hidup dengan prinsip saling membantu dan memperlakukan tamu seperti keluarga sendiri.

Sepanjang pelaksanaan KKN, kami berkali-kali disuguhi pengalaman serupa. Ketika kami membantu membersihkan jalan desa, warga dengan sukarela membawakan air minum dan makanan ringan. Saat kami mengadakan lomba anak-anak di posko ibu" sangat antusias untuk mengantarkan anak nya mengikuti lomba dan kadang membantu mengajar mengaji anak anak disana sangat senang karena adanya kakak kakak knn sangat membantu sekali.

Keramahtamahan ini menjadi pelajaran penting dalam membentuk karakter sosial mahasiswa. Di tengah kehidupan kota yang serba individualis dan sibuk, nilai-nilai gotong royong dan kehangatan sosial seperti yang dimiliki warga desa seringkali memudar. Namun di desa ini, kami menemukan kembali makna dari kata "rumah" – bukan sekadar tempat tinggal, tapi tempat di mana seseorang merasa diterima, dihargai, dan diperhatikan.

Pengalaman menumpang mandi mungkin terdengar sederhana, namun itu menjadi simbol nyata dari penerimaan dan kepedulian warga terhadap pendatang. Dari hal sekecil itu, saya merasa bahwa kami

bukan lagi orang asing, melainkan bagian dari komunitas kecil yang saling mendukung. Inilah kekayaan budaya Indonesia yang tidak ternilai harganya: keramahtamahan yang lahir dari hati, bukan karena status atau kepentingan.

KKN bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima dan belajar dari masyarakat. Dari pengalaman ini, saya semakin yakin bahwa pembangunan karakter tidak hanya dibentuk dari teori dan buku pelajaran, tetapi juga dari interaksi sosial yang penuh makna. Dan bagi saya, pelajaran terbesar datang dari senyum seorang ibu yang dengan tulus berkata, "Mandilah sepuasnya, Nak."

## **Datang Dengan Tangan Hampa, Pulang Bawa Banyak Kenangan Tawa**

*Oleh: Aqilla*

**D**erap suara langkah kaki mulai terdengar di sepanjang jalan dengan hembusan angin yang melambai-lambai angin sejuk. Terlihat 3 orang berjalan dengan langkah santai dengan senyum di wajah. Penampilan yang menawan dengan jas almamater kebanggaan serta sepatu modis yang dipakai menambah kesan wibawa. Kala itu mulai melangkah disepanjang jalan menuju tempat tujuan dengan membawa niat baik yaitu melakukan anjangsana kepada warga Desa TanggulKundung. Datang di rumah sekitar posko putri yang berada di utara jalan dengan warna hijau fresh dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan pemilik rumah. Dipersilahkan masuk dan menyampaikan nama masing-masing dari kami kemudian berlanjut hingga pembicaraan terakhir yang diakhiri dengan berpamitan kepada pemilik rumah untuk melanjutkan perjalanan. Berjabat tangan lagi dan keluar rumah kemudian mengucapkan salam secara serentak dan pamit.

Saat menyusuri jalan kami bercerita tentang pembicaraan pertama yang sama-sama bersemangat

untuk memulai pembicaraan. Tentang salah satu dari kami yang sangat luwes dalam bercengkrama dengan pemilik rumah dan sangat ceria, membawa suasana menyenangkan. Dan saat menuju ke rumah selanjutnya kami melangkah dengan langkah ringan sampai ke tempat tersebut yang suasananya masih asri dengan tanaman di depan rumah. Kami mengucapkan salam dan pemilik rumah datang dari belakang rumah mempersilahkan kami masuk dan berjabat tangan. Sebenarnya kami bertemu pemilik rumah saat masih berbelanja di penjual keliling depan rumah, akan tetapi karena langkah kami yang tidak tergesa jadi tidak sempat menyapa terlebih dahulu. Setelah dipersilahkan masuk, kami bercengkrama dengan tawa menggema di ruang tamu membahas tentang keadaan desa saat ini dan hal-hal lain. Setelah beberapa saat kami mulai pamit dan mengucapkan salam untuk meninggalkan rumah. Tak lupa kami mengucapkan terima kasih untuk waktu yang diberikan kepada pemilik rumah yang telah menyempatkan waktu untuk kami berkomunikasi tentang desa yang akan kami serap ilmu bermasyarakatnya dan pengalaman-pengalaman yang akan kami dapat saat menjalankan KKN.

Lain waktu di bulan juli saat hari yang cerah saya bersama beberapa teman mengunjungi UMKM yang ada di sekitar desa kundung. Menggunakan vest berwarna cream yang melekat di badan kami dan motor yang kami tumpangi melaju menuju tempat yang akan kami

kunjungi. Saat itu kami menuju ke tempat pembuatan kripik yang diproduksi di rumah. Saat datang, kami disambut dengan baik oleh pemilik usaha dan dipersilahkan untuk bertanya mengenai usaha yang sedang dijalankan. Setelah itu kami melihat produk yang di jual dan membantu mengemasi kripik yang akan di antar ke toko oleh-oleh di sekitar Tulungagung. Dan dihari lain kami diperbolehkan untuk terjun langsung untuk membantu proses produksi yang saat itu memproduksi walangan (jajanan dari singkong). Kami ikut mulai dari pengupasan, pamarutan, pengeringan hingga penggorengan singkong. Di sela-sela proses kami juga bertanya mengenai perkembangan usaha yang selama ini dijalankan. Proses ini memberikan kami wawasan baru mengenai produksi dari suatu makanan dan saya juga bisa lebih dekat untuk berkomunikasi dengan pemilik usaha selaku penduduk desa setempat.

Saya juga berkunjung ke beberapa UMKM lain seperti Mebel kayu, Tuffah dan Jajanan basah & kue. Di mebel saya melihat pembuatan kayu yang masih utuh menjadi suatu barang yang mewah seperti meja. Disana saya juga bertemu dengan pemilik usaha dan mengobrol mengenai usaha mebel tersebut. Dikesempatan lain saya juga bertemu dengan ibu muda yang merimtis usaha roti yang diproduksi di rumah beliau. Saat itu saya berkesempatan untuk membuat roti dengan teman-teman lain selama 3 jam. Saya belajar bagaimana membuat roti yang enak dan lembut yang sangat berarti untuk saya

karena saya menyukai baking. Di sela proses kami bercerita dan mengajukan beberapa pertanyaan seputar usaha yang dijalankan. Sangat menyenangkan bisa secara langsung mengobrol bersama pemilik usaha mengenai perjalanan mereka untuk sampai saat ini bertahan dengan produknya.

Saya bisa bercengkrama dengan warga setempat juga warga sekitar posko untuk lebih mengenal apa yang ada di desa tanggulkundung ini. Hal ini menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan untuk saya kenang, mengingat saya sendiri jarang untuk bersosialisasi dengan orang lain. Mengobrol dengan generasi berbeda memberikan saya banyak pengajaran dan wawasan mengenai hidup bermasyarakat dan hidup rukun. Canda dan tawa yang mereka tebar memberikan aura positif bagi saya untuk lebih berani bersosialisasi dengan orang lain. Dan dikesempatan ini sebisa mungkin saya gunakan untuk lebih banyak mendapat ilmu dari warga tentang hidup bermasyarakat.

Sekian terimakasih,

# **Cerita KKN di Desa Tanggulkundung Lima Minggu Mengabdikan, Seumur Hidup Belajar**

*Oleh: Rizky Dhea Nita Aryani*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi sebuah pengalaman hidup yang penuh warna. Dalam lima minggu masa pengabdian di Desa Tanggulkundung, saya belajar banyak hal yang tidak diajarkan di bangku kuliah. Bukan hanya soal kerja sosial dan pengabdian, tapi juga tentang membangun hubungan, serta memahami kehidupan masyarakat desa. Salah satu pengalaman paling berkesan adalah ketika saya melakukan anjungsana atau kunjungan dari rumah ke rumah warga sekitar. Dari kegiatan tersebut, saya bisa mengenal lebih dekat karakter masyarakat Desa Tanggulkundung. Mereka sangat ramah, terbuka, dan menyambut kehadiran kami dengan hangat. Keramahan tersebut tidak hanya terlihat dari sambutan mereka, tetapi juga dari keterlibatan aktif warga dalam setiap program yang kami jalankan, menunjukkan adanya semangat gotong royong yang masih kental dalam kehidupan mereka.

Kehidupan sosial masyarakat di desa ini juga sangat religius. Kegiatan keagamaan menjadi bagian yang

tidak terpisahkan dari keseharian mereka. Masjid dan mushola selalu ramai terutama saat waktu salat, dan kegiatan pengajian rutin dilakukan di beberapa rumah warga. Anak-anak pun aktif mengaji setiap sore, dan para orang tua selalu mendukung mereka dengan penuh semangat. Saya merasa takjub dan bersyukur bisa melihat bagaimana nilai-nilai agama benar-benar ditanamkan sejak dini dan menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku keseharian mereka yang penuh dengan kesederhanaan, kejujuran, dan keikhlasan dalam membantu sesama.

Secara umum, mayoritas warga Desa Tanggulkundung bekerja sebagai petani. Mereka memanfaatkan lahan pertanian dengan baik untuk menanam padi, ketela, dan berbagai tanaman palawija lainnya. Selain sektor pertanian, terdapat juga salah satu pusat ekonomi warga yang cukup besar yaitu pabrik rokok yang bernama "2 Dewi." Pabrik ini menjadi sumber penghasilan bagi banyak warga terutama ibu rumah tangga. Mereka bekerja dengan cekatan dan penuh keterampilan dalam proses pelinting rokok. Pabrik ini bukan hanya menjadi tempat bekerja, tapi juga menjadi tempat berkumpul, bertukar cerita, dan saling menguatkan di antara para pekerja.

Selain itu, saya juga melakukan kunjungan ke berbagai UMKM yang ada di Desa Tanggulkundung bersama kelompok Divisi Ekonomi saya. Salah satu UMKM yang saya kunjungi adalah tempat produksi

jajanan ringan berupa keripik tradisional yang dikenal dengan nama “walangan.” Walangan merupakan keripik khas yang terbuat dari ketela, dan proses pembuatannya masih dilakukan secara tradisional. Di sana, saya tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut terlibat langsung dalam proses produksi mulai dari pengupasan ketela, pencucian, pemotongan, hingga penggorengan. Aktivitas ini mengajarkan saya pentingnya kerja keras dan ketelitian dalam menjalankan usaha kecil. Setelah itu, saya juga mengunjungi UMKM yang memproduksi kutek lokal dengan merek “Tuffah.” UMKM ini cukup menarik karena memproduksi kosmetik alami yang digemari oleh masyarakat sekitar, khususnya para remaja dan ibu rumah tangga. Selama kunjungan, saya mendapat banyak informasi mengenai proses produksi kutek mulai dari pencampuran bahan, pemilihan aroma, hingga proses pengemasan. Saya sangat terkesan dengan kreativitas dan inovasi yang dilakukan pemilik usaha dalam mengembangkan produknya, meskipun dengan keterbatasan alat dan bahan. Melalui kunjungan ini, saya menyadari bahwa potensi ekonomi di desa sangat besar dan perlu terus didorong agar bisa berkembang secara berkelanjutan.

Salah satu momen paling berkesan selama KKN adalah ketika saya dan kelompok Divisi Ekonomi mengadakan acara sosialisasi mengenai pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi. Kegiatan ini kami laksanakan di posko KKN, dan diikuti oleh beberapa

warga setempat, terutama para ibu rumah tangga. Dalam sosialisasi ini, kami memperkenalkan cara pengolahan limbah minyak goreng bekas yang biasanya dibuang sembarangan menjadi produk baru yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai jual. Proses ini tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga memberikan solusi lingkungan serta membuka peluang usaha baru bagi warga desa. Saya sendiri ikut aktif dalam proses persiapan dan praktiknya. Yang paling menantang adalah ketika kami harus bangun dini hari untuk belanja kebutuhan bahan di pasar, bahkan harus mandi di mushola atau pom bensin karena keterbatasan fasilitas mandi di posko. Meski awalnya terasa sulit, pengalaman ini menjadi kenangan lucu sekaligus menyentuh yang menambah kedekatan kami dengan lingkungan sekitar.

Melalui seluruh rangkaian kegiatan di Desa Tanggulkundung, saya belajar bahwa hidup bermasyarakat bukan hanya tentang menjalankan tugas, tetapi juga tentang memahami, menghargai, dan berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat. Saya belajar pentingnya komunikasi, kerja sama, kesabaran, dan rasa empati dalam menjalin hubungan sosial. Desa Tanggulkundung bukan hanya tempat saya menunaikan kewajiban KKN, tapi juga menjadi tempat saya belajar tentang kehidupan, kerja keras, dan kebaikan hati yang tulus dari masyarakat desa. Saya pulang dengan membawa banyak pengalaman berharga dan semangat

untuk terus terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat di manapun saya berada.

## **Pengalaman Mengabdi: Menyatu dengan Semangat Anak dan Tradisi Desa**

*Oleh: Sindy Chusnatu Zahro*

**H**ari itu saya pikir akan menjadi hari yang tenang. Kegiatan menghias botol bekas dijadwalkan untuk hari Jumat. Saya bahkan sudah berniat tidur agak siang setelah menyapu posko. Tapi ternyata, jadwal berubah mendadak. “Mbakyu, jadwalnya dimajukan jadi hari Kamis ya. Dan tiap fase harus ada tambahan program,” begitu pengumuman yang datang seperti kilat siang bolong. Rasanya seperti baru nyeruput teh panas, tapi langsung disuruh lari maraton.

Saya kebagian mendampingi siswa fase B (kelas 3 dan 4) untuk membuat hiasan dari botol Le Mineral bekas. Rencana sederhana: botol-botol dicat merah putih, dihias dengan plastik senada yang digunting memanjang, lalu digantung di luar kelas. Tapi praktiknya? Lebih heboh dari perkiraan.

Anak-anak itu luar biasa semangat. Bahkan bisa dibilang, terlalu semangat. Mereka berebut botol, gunting, bahkan cat. Seorang anak bahkan ingin mengecat punggung tangannya, katanya “Biar seperti pahlawan.” Satu anak lagi dengan bangga menunjukkan kakinya yang

sudah memerah. “Aku siap perang, Kak!” katanya. Saya nyaris tak tahu harus tertawa atau khawatir.

Meski begitu, saya tidak bisa tidak kagum. Mereka serius. Serius membuat karya, serius membuat kekacauan juga, tapi ya begitulah anak-anak. Mereka mencurahkan seluruh imajinasi dan semangatnya untuk menghias botol-botol itu. Ada yang inisiatif menambahkan bendera kecil dari kertas, ada yang ingin menambahkan nama mereka masing-masing agar tidak tertukar, namun kami melarang.

Siangnya, hasil kerja kami—yang awalnya penuh cemas dan cat tercecer—menjadi rangkaian hiasan merah putih yang menggantung indah di luar kelas. Warnawarnanya sederhana, tapi maknanya dalam. Anak-anak tersenyum bangga melihat karya mereka dipajang. Dan saya, merasa bersyukur telah jadi bagian dari momen kecil yang berarti itu.

Malam harinya, kami diundang warga mengikuti dzikir pida’an di mushola dekat posko. Mushola itu sederhana, tapi penuh dengan kehangatan. Suasana dzikir malam itu terasa tenang, sakral, dan menyentuh. Suara lantunan ayat dan dzikir seribu mengisi ruang dengan getaran damai. Saya duduk bersila di barisan perempuan, berusaha menyesuaikan diri. Tapi ternyata, warga tidak membiarkan kami hanya diam.

Selesai dzikir, ibu-ibu desa mendekati kami sambil membawa jajanan. Ada yang membawa kue cucur, angka kupas, jenang, hingga onde-onde hangat. “Ini

buat anak-anak KKN, biar kuat ya,” ujar salah satu ibu sambil tersenyum ramah. Kami hanya bisa menunduk malu-malu, lalu menerima dengan bahagia. Dan tidak hanya itu, kami bahkan diberi amplop berisi uang oleh ibu-ibu tersebut. Bukan besar jumlahnya yang membuat kami tersentuh, tapi ketulusannya. Kami yang merasa datang untuk mengabdikan, justru diberi banyak kebaikan oleh mereka.

Sikap hangat dan keterbukaan warga Desa Tanggulkundung, terutama ibu-ibu yang begitu ramah, membuat saya merasa seperti berada di rumah sendiri. Mereka tidak sekadar menerima kami sebagai mahasiswa KKN, tapi benar-benar menyambut kami sebagai bagian dari lingkungan mereka.

Kini, setelah semua kegiatan berakhir, saya tahu bahwa pengalaman ini tidak akan mudah saya lupakan. Dari anak-anak kelas 3 dan 4 yang penuh semangat, dari dzikir pida'an yang menenangkan, dari jajanan sederhana hingga amplop kecil yang penuh ketulusan—semua itu membentuk mozaik kenangan yang akan selalu saya simpan.

Ternyata, saya tidak hanya belajar menjadi bagian dari masyarakat, tapi juga belajar bagaimana masyarakat menerima saya dengan tangan terbuka. Dan itu, bagi saya, adalah pelajaran paling berharga dalam hidup.

## **Bukan Sekadar KKN, tapi Perjalanan menjadi Manusia**

*Oleh: Taznidhatul La'ali*

**K**egiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Tanggulkundung, Tulungagung, menjadi pengalaman yang sangat membekas dalam hidup saya. Ini bukan sekadar program pengabdian masyarakat, melainkan perjalanan hidup singkat yang penuh makna, pelajaran, dan perenungan. Selama kurang lebih satu bulan lebih, saya dan rekan-rekan tinggal dan bermasyarakat di desa ini, belajar memahami ritme kehidupan masyarakat desa, turut merasakan suka dukanya, dan berusaha memberi kontribusi sekecil apa pun yang bisa kami lakukan.

Hari-hari awal KKN dimulai dengan kegiatan anjongsana, berkeliling rumah warga untuk memperkenalkan diri. Kami disambut dengan hangat, senyum ramah, dan keramahan khas desa yang membuat hati terasa hangat. Warga Desa Tanggulkundung begitu terbuka dan antusias menerima kehadiran kami. Kami merasa seperti bukan orang asing, tetapi bagian dari keluarga besar yang baru saja kembali pulang.

Tinggal di posko bersama 25 orang tentu menjadi cerita tersendiri. Posko menjadi ruang belajar hidup

bersama, membentuk toleransi, saling memahami, dan menyesuaikan diri. Namun, tidak semua berjalan mulus. Salah satu tantangan terbesar kami adalah fasilitas kamar mandi di posko yang tidak memadai. Airnya keruh dan tak layak digunakan. Oleh karena itu, saya sering kali harus mandi di mushola, masjid, pom umum, atau bahkan menumpang ke rumah warga sekitar. Meski terdengar merepotkan, justru dari situlah saya belajar banyak tentang kesederhanaan dan nilai-nilai sosial. Warga selalu menawarkan bantuan, menyediakan air bersih, dan menyambut kami dengan tangan terbuka, hal kecil yang mengajarkan arti gotong royong dan kebaikan hati.

Pengalaman paling menyenangkan selama KKN adalah saat saya terlibat dalam program bimbingan belajar “Lentera Aksara” bagi anak-anak usia TK hingga SD. Setiap sore, kami mendampingi mereka membaca, menulis, dan memahami pelajaran sekolah. Meski terkadang melelahkan, semangat dan antusiasme anak-anak membuat semua rasa lelah itu terbayar lunas. Mengajar mereka adalah pengalaman pertama saya berinteraksi langsung dengan anak-anak usia dini. Ternyata, mengajar anak-anak bukan perkara mudah, saya mengalami *culture shock*, karena sebelumnya belum pernah berhadapan dengan mereka dalam suasana belajar. Namun, lambat laun saya menemukan ritme dan cara pendekatan yang tepat. Di balik tingkah polos dan canda tawa mereka, tersimpan harapan dan semangat belajar yang luar biasa.

Selain kegiatan bimbel, saya juga berkesempatan membantu Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di Madrasah Ibtidaiyah. Kami mendampingi guru, membantu menertibkan siswa, serta ikut terlibat dalam kerja bakti bersama warga sekolah. Tak hanya itu, saya pun diberi kepercayaan untuk melatih siswa dalam beberapa lomba, seperti pramuka, voli, dan juga lomba keagamaan seperti Pildacil, Musabaqah Hifdzil Qur'an (MHQ), dan Qiro'ah. Melihat mereka semangat berlatih dan tampil percaya diri adalah kepuasan tersendiri yang sulit digambarkan dengan kata-kata.

Ada pula momen di mana guru meminta saya menjaga kelas karena mereka harus menghadiri rapat atau kegiatan mendadak. Meski awalnya gugup, saya bersyukur karena hal itu menambah jam terbang dan memperluas pemahaman saya tentang dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Selain itu, saya juga mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di masjid desa. Itu adalah pengalaman pertama saya mengajar mengaji secara langsung. Tentu saja, ini menjadi salah satu momen paling berkesan karena saya dapat berbagi ilmu agama, sekaligus belajar dari cara masyarakat desa mendidik anak-anak mereka dalam hal keagamaan.

Rutinitas harian kami juga diwarnai dengan kegiatan keagamaan bersama warga, seperti yasinan malam Jum'at, dzikrul ghofilin, dan mengaji subuh berjamaah di masjid. Semua kegiatan tersebut menumbuhkan kedekatan spiritual, mempererat

hubungan kami dengan warga, serta memperkuat nilai kebersamaan. Yang awalnya hanya ikut-ikutan, lama-kelamaan saya justru menantikan momen tersebut sebagai bagian dari ketenangan batin.

Hal menarik lainnya adalah kegiatan memasak di pagi buta. Ini merupakan kebiasaan yang awalnya cukup sulit saya jalani, mengingat saya tidak terbiasa bangun dan langsung sibuk di dapur. Namun seiring berjalannya waktu, saya mulai terbiasa dan justru menikmatinya sebagai proses belajar hidup mandiri dan berkontribusi untuk kelompok.

Dari semua pengalaman itu, saya sadar bahwa KKN bukan hanya tentang mengabdikan, tapi juga tentang belajar menjadi manusia yang lebih peka dan tangguh. Saya belajar banyak hal yang tidak saya temukan di bangku kuliah tentang kehidupan, keikhlasan, kerja sama, dan pentingnya membangun relasi yang baik dengan masyarakat.

KKN di Desa Tanggulkundung telah memberi saya kenangan indah dan pelajaran hidup yang tak ternilai. Saya pulang dengan hati yang lebih kaya, wawasan yang lebih luas, dan jiwa yang lebih siap untuk menghadapi dunia nyata. Saya akan selalu mengingat bahwa di desa kecil bernama Tanggulkundung, saya pernah menjadi bagian dari kisah besar tentang pengabdian dan pembelajaran bermakna.

# **Hidup, Belajar, dan Mengabdikan: Refleksi KKN dalam Kehidupan Sosial Masyarakat**

*Oleh: Handy Wibowo*

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama satu bulan penuh menjadi salah satu pengalaman paling berharga dalam kehidupan saya sebagai mahasiswa. Tinggal bersama masyarakat, menyelami dinamika sosial secara langsung, dan berperan sebagai agen perubahan membuat kami memperoleh banyak pelajaran yang tak dapat ditemui hanya di ruang kelas. Semuanya dimulai dari tahap persiapan dan penyusunan program kerja dengan mengusung tema "*Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan*" bersama seluruh anggota tim. Kami melakukan diskusi mendalam mengenai pendekatan yang tepat untuk anjungsana awal sekaligus menyusun pertanyaan-pertanyaan terkait potensi desa. Dari situ, kami belajar bahwa memahami desa tidak cukup hanya melalui data di atas kertas, tetapi harus terjun langsung dan mendengar cerita masyarakat.

Keesokan harinya, kami menghadiri acara pembukaan tingkat kecamatan. Usai acara tersebut, kami berkunjung ke balai desa untuk menyerahkan proposal kegiatan, memperkenalkan diri, sekaligus membangun kedekatan dengan perangkat desa. Pada sore hari, kami

mulai melakukan anjingsana ke rumah-rumah warga. Sambutan yang ramah dari masyarakat membuat kami merasa hangat meskipun baru pertama kali bertemu. Hari-hari berikutnya diisi dengan membantu aktivitas harian warga, mulai dari ikut memupuk lahan pertanian, mendampingi posyandu, hingga mengajar di TPQ setiap sore. Aktivitas-aktivitas sederhana ini membentuk ikatan emosional dengan warga. Kepercayaan mulai tumbuh dan kami pun lebih leluasa menjalankan program yang telah dirancang. Di waktu senggang, kami menggunakan kesempatan untuk mengevaluasi kegiatan, membersihkan posko, atau sekadar bercengkrama. Meski begitu, semangat untuk tetap produktif tak pernah surut. Kami ikut berkontribusi dalam kegiatan kepramukaan, pemetaan wilayah desa, dan santunan anak yatim, dengan harapan setiap program memberi manfaat nyata.

Seiring berjalannya waktu, jadwal kegiatan semakin padat. Kami terlibat dalam posyandu, mengunjungi UMKM lokal seperti produksi keripik dan mebel, serta ikut gotong royong membangun jalan di Kundung Kulon. Kami juga melakukan pengecekan kebutuhan material untuk mendukung program utama, seperti pembuatan tong sampah edukatif dan plang edukasi sampah. Ada pula momen ketika kami harus memberikan edukasi langsung di sekolah. Sosialisasi mengenai pengelolaan sampah organik dan anorganik di SD Tanggulkundung 1 dan 2 menjadi salah satu kegiatan favorit. Tidak hanya menyampaikan materi, kami juga

mengajak siswa membuat kolase dari sampah serta mendaur ulang botol plastik menjadi hiasan. Antusiasme anak-anak luar biasa, dan kami bangga bisa menumbuhkan kepedulian lingkungan sejak dini.

Di sela-sela kegiatan edukasi, kami turut melaksanakan kegiatan yang lebih santai namun tetap bermakna. Senam bersama ibu-ibu desa, kerja bakti membersihkan jembatan pelangi, dan bimbingan belajar rutin untuk anak-anak semakin mendekatkan kami dengan masyarakat. Bahkan sekadar berbincang dengan ibu-ibu di depan posko pun terasa menyenangkan, menunjukkan bahwa keberadaan kami benar-benar diterima. Koordinasi dengan perangkat desa pun selalu kami jaga. Setiap ada perubahan jadwal atau kegiatan mendadak, kami segera berkomunikasi dengan pak lurah, pak carik, atau perangkat desa lainnya. Hal ini mengajarkan kami pentingnya keterbukaan dan kerjasama yang baik saat bekerja dengan banyak pihak.

Di tengah program, kami menerima kunjungan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Momen ini kami gunakan untuk refleksi dan menyampaikan progres maupun kendala yang dihadapi. Tidak lama setelah itu, kami juga mengikuti pembekalan dari kampus tentang komunikasi kelompok yang efektif. Bekal tersebut membantu menjaga kekompakan tim hingga akhir program. Memasuki minggu-minggu terakhir, intensitas kegiatan meningkat. Kami menyalurkan beras bulog, mengadakan lomba tartil dan adzan, serta mengikuti

istighosah dan dzikir bersama masyarakat. Pada saat yang sama, persiapan pembuatan plang edukasi sampah dikebut hingga larut malam. Kami juga menyelenggarakan sosialisasi UMKM go digital, lomba mewarnai, dan memperingati Hari Anak dengan kegiatan kreatif. Kami menyadari bahwa masyarakat begitu antusias ketika kegiatan yang kami adakan benar-benar menjawab kebutuhan mereka.

Menjelang penutupan, suasana terasa haru. Semua proyek yang direncanakan akhirnya rampung: plang edukasi sampah, tempat sampah organik-anorganik, bimbingan belajar, hingga penyuluhan kesehatan. Di malam terakhir, kami mengadakan pertemuan dengan pak carik untuk menyampaikan terima kasih dan menerima saran dari desa. Kami juga menyampaikan terima kasih khusus kepada **Bu Nunik, Pak Puji, Mbak Tara, dan Mak Lim** yang telah membantu, membimbing, serta memperlakukan kami seperti keluarga sendiri selama program berlangsung. Obrolan penuh kehangatan itu menjadi penutup yang indah dari rangkaian KKN.

Melalui seluruh proses ini, kami benar-benar memahami makna menjadi mahasiswa yang hadir di tengah masyarakat. Tidak hanya soal akademik, tetapi juga bagaimana peka, komunikatif, dan dapat diandalkan. KKN bukan sekadar kewajiban kampus, melainkan pengalaman nyata yang membentuk cara pandang kami terhadap kehidupan sosial. Sebulan di desa mungkin

terasa singkat, namun pelajaran yang kami dapat akan selalu melekat dalam perjalanan hidup ke depan.

# Cerita Dari Desa Membangun Jiwa Sosial di Tanggulkundung

*Oleh: Ifita Hawa Taufat*

Pagi itu, embun masih menggantung di ujung-ujung daun padi, dan udara desa Tanggulkundung terasa segar tak biasa. Langit belum sepenuhnya biru, masih terselip semburat jingga sisa fajar. Suara gemericik aliran irigasi terdengar bersahutan dengan kicau burung, menciptakan simfoni alam yang menenangkan. Sese kali, langkah kami terhenti karena terpukau oleh hamparan hijau yang luas, terbentang sejauh mata memandang. Sawah itu bukan hanya tempat bercocok tanam, tapi seolah menjadi halaman kehidupan bagi warga desa, tempat mereka menanam harapan dan menggantungkan hidup. Langkah kami menyusuri pematang sawah, menyusul janji pertemuan dengan salah satu petani setempat, Pak Makrus yang sedari subuh sudah mulai bekerja di sawahnya.

“Pak Makrus, sugeng enjing!” sapa kami dengan suara lantang agar terdengar. Beliau menoleh dan tersenyum lebar. “Lho, ini to anak-anak KKN. Wah, cocok banget datangnya pagi-pagi. Udara masih enak buat kerja.” Kami mendekat, lalu duduk di pinggir pematang sembari menyaksikan beliau bekerja dengan cekatan.

Tangan kanannya menggenggam segenggam pupuk yang kemudian ditebarkan secara merata ke arah hamparan tanah basah. Gerakannya terlihat begitu terlatih, seperti telah menjadi bagian dari rutinitas hidupnya sejak lama.

“Pagi ini saya pupuk dulu, biar tanahnya siap terima bibit padi minggu depan,” jelasnya sambil mengatur napas. “Kalau pupuknya telat, pertumbuhannya bisa nggak maksimal.” Sambil terus bekerja, beliau bercerita banyak tentang dinamika pertanian di Tanggulkundung. Tentang masa-masa sulit saat musim kemarau panjang datang, ketika tanah mengering dan tanaman enggan tumbuh meski telah disiram berkali-kali. Tentang malam-malam yang terasa panjang ketika hama datang menyerang ladang, membuat para petani harus berjaga dan mencari cara agar hasil panen tetap bisa diselamatkan. Beliau juga menyinggung soal naik turunnya harga gabah yang tak selalu berpihak pada petani, kadang hasil panen melimpah, tapi harga jual anjlok, kadang harga naik, tapi panen tak seberapa.

Saat ini, katanya, musim pancaroba juga membawa tantangan tersendiri. Cuaca yang tak menentu, hujan turun tiba-tiba lalu berganti panas terik dalam waktu singkat, membuat tanaman sulit beradaptasi. “Kalau dulu bisa ditebak kapan mulai nanam, kapan panen. Sekarang serba ragu, kadang hujan deras bikin benih hanyut, kadang panas menyengat bikin layu,” ujarnya sambil menebar pupuk dengan gerakan mantap.

Namun di balik semua cerita itu, tak sekalipun terdengar keluhan keluar dari mulutnya. Nada suaranya tenang, penuh penerimaan, seolah sudah menyatu dengan ritme kehidupan tani yang penuh pasang surut. “Namanya juga tani, Nduk,” ucapnya sambil melempar senyum kecil, “ada waktunya rejeki besar, ada juga saatnya diuji sabar.” Bagi beliau, bertani bukan hanya soal mencari penghasilan, tapi bagian dari hidup yang dijalani dengan ikhlas dan penuh rasa syukur. Sebuah cermin ketanggungan dan kesetiaan pada tanah kelahiran Tanggulkundung, yang sudah lama menjadi saksi bisu perjuangan para petani seperti dirinya.

“Yang penting kita tetap nanem. Biar tanah ini tetap hidup. Kalau kita tinggalkan, siapa lagi yang jaga?” katanya sambil menepuk-nepuk bahu karung pupuknya. Kami terdiam sejenak. Kalimat itu singkat, tapi dalam. Terselip kesetiaan dan tanggung jawab besar terhadap tanah yang mungkin dianggap biasa oleh banyak orang, namun begitu berarti bagi kehidupan masyarakat desa. Setelah selesai menebar pupuk, beliau duduk di pinggir sawah bersama kami. Ransel kecil dari kain batik ia buka perlahan, mengeluarkan beberapa bungkus jajanan tradisional, gethuk, wajik, dan pisang goreng. Tak lupa, termos kecil berisi kopi hitam hangat ia tuangkan ke dalam cangkir enamel tua. Dengan senyum ramah, beliau menyodorkannya pada kami, “Monggo, Nduk, Le... kopi, jajan. Sarapan ning sawah.”

Kami pun duduk melingkar di pematang, menikmati bekal sederhana sambil memandang hamparan sawah yang membentang luas. Angin pagi mengusap wajah, langit mulai cerah, dan suara gemericik air irigasi menambah tenang suasana. Obrolan ringan mengalir begitu saja, tentang musim tanam, tentang keluarga, hingga harapan untuk masa depan pertanian desa. Gelak tawa sesekali pecah di antara kami, menandai kehangatan yang begitu tulus.

Namun di balik kebersahajaan itu, ada kekuatan yang tak bisa disangkal. Pak Makrus dan para petani lainnya adalah wajah sejati ketangguhan desa. Mereka tak hanya menjaga keberlangsungan pangan, tapi juga mewariskan nilai-nilai kehidupan yang luhur, tentang kerja keras, ketulusan, dan syukur dalam keterbatasan. Pagi itu kami pulang dengan hati penuh makna. Kami membawa lebih dari sekadar dokumentasi dan cerita, tapi juga kesadaran baru, bahwa membangun jiwa sosial tak selalu harus dengan program besar atau wacana panjang. Kadang, cukup dengan hadir sepenuh hati, menjadi teman bicara di pematang sawah, menjadi pendengar setia di sela kerja keras, dan belajar menghargai kehidupan dari mereka yang bersahaja.

Keesokan harinya, anjongsana kami lanjutkan ke rumah Bu RT, sosok perempuan tangguh yang dikenal hangat dan ramah di Desa Tanggulkundung. Rumahnya sederhana, dengan teras luas tempat warga sering berkumpul seperti rapat lingkungan. Kami disambut

dengan senyum lebar dan sapaan khas Jawa yang penuh kehangatan. “Masuk, Nduk, Le... jangan sungkan. Iki rumah bareng-bareng,” ucapnya sambil mempersilakan kami duduk, dan menyuguhkan pisang goreng di atas piring.

Bu RT bercerita tentang kehidupan masyarakat desa. Bagaimana semangat gotong royong masih dijaga dengan baik, bagaimana tetangga saling membantu tanpa diminta, dan bagaimana peran perempuan di desa bukan hanya di dapur, tapi juga di barisan depan kegiatan sosial. “Di sini, kalau ada yang sakit, tetangga datang bawa makanan. Kalau panen, bagi-bagi hasil. Rasa seduluran itu penting, Nduk,” katanya sambil tersenyum. Kami mendengarkan dengan penuh perhatian. Bagi kami, cerita Bu RT bukan sekadar obrolan, tapi potret nyata tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang tulus dan hidup dalam keseharian warga. Ia bukan hanya pengurus RT, tapi juga ibu, sahabat, dan pengikat harmoni di lingkungannya.

Di akhir kunjungan, Bu RT berkata pelan, “Seneng, lho, nak. Kalian datang, mau duduk dan dengerin.” Kami tersenyum haru. Di rumah Bu RT, kami belajar bahwa menjadi bagian dari masyarakat bukan selalu soal program dan proyek, tapi soal hadir sepenuh hati, meski hanya sebentar. Dari setiap langkah kaki yang kami ayunkan menuju rumah-rumah warga, kami tak hanya membawa pulang cerita, tapi juga nilai. Nilai bahwa hadir, mendengar, dan menyapa adalah bentuk paling sederhana namun paling dalam dari kepedulian sosial.

Tanggukandung bukan sekadar lokasi KKN. Ia adalah tempat kami belajar menjadi manusia yang lebih utuh, yang tak hanya berpikir, tapi juga merasa. Anjongsana bukan sekadar kegiatan, tapi cara desa mengajarkan kami bahwa bersosial bukan tentang apa yang diberikan, melainkan tentang bagaimana kita hadir sepenuhnya.

## **Ayat-Ayat Kecil dari Ujung Desa**

*Oleh: Indria*

*Mengajar bukan soal siapa yang tahu lebih dulu, tapi tentang siapa yang bersedia tumbuh bersama.”*

Setiap desa punya ceritanya sendiri. Begitu juga dengan Desa Tanggulkundung, Kecamatan Besuki, Tulungagung, desa yang menjadi tempat pengabdian KKN-ku selama kurang lebih 40 hari. Jauh dari bising kota dan hingar-bingar program kampus, aku menemukan arti baru dari kata “bermanfaat” lewat sebuah kegiatan yang tampak sederhana: menjadi guru ngaji untuk anak-anak di musola kecil tak jauh dari posko KKN yang kutempati. Awalnya kegiatan mengajar ngaji bukan program kerja divisiku, namun setelah datang dan melihat kondisi desa, aku dan teman divisiku menyadari banyaknya jumlah musola dan masjid yang digunakan sebagai TPQ (Taman Pendidikan Al Qur’an) di desa ini. Setelah aku tinggal di desa ini selama beberapa hari, aku mengetahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Tanggulkundung merupakan masyarakat yang religius. Aku dan teman-teman divisiku memulai kegiatan ini tanpa banyak perencanaan. Saat hari-hari awal KKN terasa lengang, kami langsung mendatangi musola dekat posko yang digunakan untuk

mengaji dan terlibat langsung dalam mengajar ngaji bersama para ustadz ustadzah setempat.

Sehari kemudian saat sore hari, aku mencoba duduk di musola. Tidak ada pengeras suara, tidak ada spanduk, hanya 2 meja panjang yang sudah rapuh dan beberapa iqra yang tergeletak di rak kecil. Aku mulai memanggil anak-anak tetangga, mengajak mereka datang mengaji esok hari. Kupikir yang datang mungkin dua atau tiga orang. Ternyata yang muncul lebih dari sepuluh, dengan semangat yang di luar dugaan. Hari-hari berikutnya, musola itu berubah jadi tempat yang penuh suara. Suara bacaan yang masih belum lancar, tawa kecil saat salah baca, dan juga bisik-bisik rebutan tempat duduk. Ada yang datang hanya karena ikut-ikutan temannya, ada juga yang benar-benar ingin belajar. Tapi satu hal yang pasti, mereka datang dengan antusias.

Aku belajar satu hal penting: mengajar anak-anak itu tidak selalu harus serius. Kadang mereka lebih mudah paham saat dibarengi candaan. Ketika satu huruf diulang-ulang berkali-kali, aku mencoba mengubahnya jadi lagu. Ketika mereka mulai bosan, aku menyelipkan cerita ringan tentang kisah Nabi atau dongeng Islami sederhana. Mereka tertawa, tapi juga menyimak. Farhan, salah satu anak paling kecil di antara mereka, awalnya selalu diam. Tapi lama-lama ia mulai percaya diri dan berani mendekatiku untuk menyetorkan bacaan iqra yang telah ia pelajari hari sebelumnya. Saat dia berhasil membaca satu ayat utuh tanpa salah, semua anak yang duduk

didekatnya ikut tersenyum bahagia. Rasanya, kemenangan kecil itu tak bisa dibeli dengan apapun.

Pernah suatu sore, hujan turun cukup deras. Aku pikir anak-anak tidak akan datang, tapi sekitar jam lima, satu per satu muncul dengan kerudung dan peci yang terkena tetesan air hujan, membawa Al Qur'an dan Iqra dalam pelukan. "Kami tadi nunggu reda, tapi nggak reda-reda. Jadi langsung jalan aja, Kak," ujar Absin, siswi kelas tiga SD. Aku terharu. Ternyata, di balik tubuh-tubuh kecil itu, ada semangat yang besar. Hari-hari itu terus berlangsung. Tidak ada target hafalan, tidak ada penilaian tertulis, hanya proses belajar yang berjalan apa adanya. Tapi dari sana, aku menyadari bahwa pendidikan tidak selalu butuh fasilitas besar. Kadang cukup dengan ruang kecil, guru yang hadir sepenuh hati, dan murid-murid yang mau mencoba.

Menjelang minggu terakhir KKN, suasana musola mulai berbeda. Terlihat dari wajah anak-anak yang penuh dengan pertanyaan yang tidak bisa diutarakan. Tiba-tiba, saat semua anak-anak sudah pulang dari musola, salah satu ustadzah bernama Bu Hartik yang duduk tepat disampingku berceletuk "Mbak, anak-anak itu udah nyaman ngaji sama sampean, anak-anak banyak yang nanya sampai kapan sampean ngajar ngaji di sini (musola), aku bilang ke anak-anak kalau sebentar lagi KKN nya selesai jadi mbak Indria otomatis juga akan segera pulang ke kampungnya". Mendengar perkataan tersebut, jujur membuatku terharu dan sedikit sedih,

sebab aku tidak pernah menyangka bahwa keterlibatanku yang tidak seberapa dalam mengajar ngaji mampu meninggalkan sesuatu yang berkesan bagi anak-anak.

KKN mengajarkanku banyak hal. Tapi dari semua kegiatan yang kujalani, mengajar ngaji adalah yang paling meninggalkan jejak. Di sana aku tidak hanya membagi ilmu, tapi juga menerima banyak pelajaran hidup: tentang sabar, semangat, dan makna hadir bagi orang lain. Dan setiap kali aku mendengar suara Iqra dibaca perlahan dari musola kecil itu, aku tahu aku pernah menjadi bagian kecil dari cerita besar mereka.

# **Pengalaman KKN Bermasyarakat sebagai Mahasiswa PGMI: Menyelami Dunia Pendidikan di SD dan MI**

*Oleh: Irsyadatul Fitriana*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu kegiatan akademik yang wajib dijalani oleh mahasiswa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sekaligus untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan. Bagi saya sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), KKN menjadi pengalaman yang sangat berharga karena melibatkan interaksi langsung dengan dunia pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Setiap satu minggu 3x saya pergi ke SD dan MI selama masa KKN, yang memberikan banyak pembelajaran dan inspirasi baru dalam proses belajar mengajar serta pemahaman tentang masyarakat.

Selama KKN, saya ditempatkan di sebuah desa yang memiliki fasilitas Pendidikan yang terbilang masih kurang. Namun, semangat para guru dan murid di SD dan MI tersebut sangat mengagumkan. Setiap pagi saya berangkat untuk mengunjungi sekolah-sekolah ini, mendampingi guru, dan berinteraksi langsung dengan siswa. Pengalaman ini tidak hanya menjadikan saya tahu

lebih dekat dunia anak-anak usia sekolah dasar, tapi juga mengajarkan saya tentang pentingnya kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran, terutama dalam menghadapi keterbatasan sarana dan sumber belajar.

Salah satu hal yang paling berkesan adalah saat saya ikut membantu guru dalam merancang metode pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami anak-anak. Misalnya, saya mengajak peserta didik untuk belajar membaca dan berhitung dengan permainan edukatif dan cerita menarik. Melihat wajah mereka yang penuh semangat dan antusias ketika berhasil memahami materi adalah kebahagiaan tersendiri bagi saya. Ini memberikan motivasi lebih untuk terus mengasah kemampuan mengajar dan memahami karakteristik murid pada masa kanak-kanak.

Selama masa Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya mengabdikan diri sebagai pengajar kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Fokus utama saya adalah membimbing siswa dalam mengembangkan kreativitas melalui pembuatan kerajinan tangan berbasis daur ulang sampah. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk mengasah keterampilan seni dan motorik siswa, tetapi juga menanamkan kesadaran pentingnya menjaga lingkungan melalui pengelolaan sampah yang ramah lingkungan.

Dalam proses pengajaran, saya memandu siswa untuk memanfaatkan berbagai jenis sampah seperti botol bekas, plastik, dan bahan lainnya menjadi produk

kerajinan yang menarik dan bermanfaat. Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan ini juga membantu siswa memahami nilai fungsi ulang sampah sebagai salah satu cara menjaga kebersihan dan kelestarian alam sekitar.

Pengalaman ini memberikan saya wawasan baru mengenai metode pembelajaran nonformal yang menyenangkan dan berdampak positif pada sikap serta pengetahuan siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler ini juga mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat dengan memperkenalkan konsep pendidikan lingkungan sedini mungkin. Meskipun kegiatan ini terfokus pada aspek kreativitas dan lingkungan, saya merasakan betapa pentingnya peran seorang pendidik dalam membentuk karakter serta kesadaran sosial anak-anak sejak usia dini.

Namun, tidak dapat dipungkiri ada banyak tantangan selama KKN berlangsung. Keterbatasan fasilitas seperti buku, alat peraga, dan sarana belajar menjadi kendala tersendiri. Selain itu, beberapa anak masih kesulitan untuk fokus dan disiplin belajar karena kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Kondisi ini membuka mata saya bahwa menjadi seorang guru tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga harus mampu menjadi motivator, pembimbing, bahkan kadang harus membantu memahami latar belakang sosial ekonomi siswa agar metode pengajaran bisa lebih efektif.

Pengalaman KKN ini juga menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial yang mendalam. Saya

belajar bahwa pendidikan dasar merupakan pondasi penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan generasi muda. Oleh karena itu, setiap upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sekecil apapun, memiliki dampak yang besar bagi kemajuan masyarakat. Sebagai calon guru madrasah ibtidaiyah, pengalaman langsung berhadapan dengan anak-anak di SD dan MI selama KKN semakin memantapkan tekad saya untuk menjadi pendidik yang tidak hanya pandai secara akademis tetapi juga mampu menyentuh hati dan membangun karakter siswa.

Kesimpulannya, KKN bermasyarakat sebagai mahasiswa PGMI yang setiap hari pergi ke SD dan MI bukan hanya sekadar program wajib kampus, melainkan perjalanan pembelajaran yang penuh makna. Saya mendapatkan kesempatan praktis untuk menerapkan ilmu, memperdalam pengetahuan tentang dunia pendidikan anak usia dini, dan memahami realitas sosial masyarakat. Pengalaman ini membentuk saya menjadi pribadi yang lebih siap dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas sebagai pendidik di masa depan. Semoga pengalaman ini menjadi fondasi yang kokoh dalam perjalanan karier saya sebagai guru madrasah ibtidaiyah yang profesional, berintegritas, dan peduli terhadap perkembangan peserta didik dan masyarakat secara luas.

# **Pengalaman Sosial Mahasiswa dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Pedesaan di Desa Tanggulkundung**

*Oleh: Lilin Binti Masrurroh*

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang diharapkan dapat memberikan dampak positif, baik bagi mahasiswa maupun masyarakat itu sendiri. Pada kesempatan ini, kami, sekelompok mahasiswa dari Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung yang diberi kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Tanggulkundung. Desa ini, dengan keindahan alam dan keragaman budayanya, menawarkan pengalaman yang sangat berharga bagi kami untuk merasakan kehidupan masyarakat secara langsung.

Desa Tanggulkundung memiliki keindahan alam yang memukau, mulai dari hamparan sawah yang subur hingga aliran sungai yang jernih. Masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani, peternak dan nelayan. Meskipun kaya akan sumber daya alam, desa ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Melalui KKN, saya berharap dapat memberikan kontribusi nyata sekaligus

belajar tentang dinamika kehidupan masyarakat di desa ini.

Selama KKN, saya tinggal di sebuah ruko kecil milik warga, yang memungkinkan saya untuk ikut serta merasakan kehidupan sehari-hari mereka. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa masyarakat Tanggulkundung sangat ramah dan terbuka. Saya ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti gotong royong membersihkan lingkungan seperti mengecat jembatan, membersihkan mushola, membantu mengecat sekolahan MI, membantu panen, dan mengikuti pertemuan dibalai desa.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah saat saya mengikuti kegiatan gotong royong seperti membersihkan rumput liar disekitar sungai, serta membersihkan area sekitar sungai yang tercemar juga. Serta Melihat semangat kebersamaan dan kepedulian warga terhadap lingkungan membuat saya dan teman-teman semakin menghargai nilai gotong royong yang menjadi landasan kehidupan masyarakat desa. Dalam kegiatan ini, kami juga berbagi cerita dan pengalaman, yang membuat hubungan kami dengan pemuda setempat semakin akrab. Melalui kegiatan ini, kami tidak hanya mengerjakan tugas fisik, tetapi juga berbagi cerita dan pengalaman. Ternyata, banyak di antara mereka yang memiliki kisah inspiratif tentang perjuangan hidup dan harapan untuk masa depan. Momen-momen seperti ini menjadi jembatan antara kami sebagai mahasiswa dan

masyarakat, memperkuat hubungan dan saling pengertian.

Selain itu salah satu fokus utama kami selama KKN adalah pendidikan. Kami menyadari bahwa banyak anak-anak di Tanggulkundung yang memiliki potensi besar, tetapi terhambat oleh kurangnya akses pendidikan yang memadai. Kami mengadakan program belajar mengajar di sekolah dasar setempat, di mana kami membantu anak-anak dengan pelajaran seperti matematika, fisika, bahasa Indonesia, dll. Selain itu, kami juga menggelar penyuluhan tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak. Kami berusaha memberikan motivasi agar orang tua lebih peduli terhadap pendidikan anak mereka. Melihat perubahan sikap orang tua yang mulai menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka adalah salah satu pencapaian paling memuaskan bagi kita semua. Kami juga menyadari bahwa anak-anak di desa ini sering kali harus membantu orang tua di ladang, sehingga waktu mereka untuk belajar menjadi terbatas. Oleh karena itu, kami mencoba untuk membuat kegiatan belajar yang menyenangkan, seperti permainan edukatif, agar anak-anak tetap antusias mengikuti pelajaran.

Selain pendidikan, kami juga menemukan tantangan dalam aspek kesehatan. Banyak warga yang kurang memahami pentingnya pola hidup sehat dan sanitasi yang baik. Kami mengadakan penyuluhan tentang kebersihan diri, pentingnya mencuci tangan, dan

cara menjaga lingkungan tetap bersih. Melalui kegiatan ini, kami berharap masyarakat dapat lebih sadar akan kesehatan mereka sendiri. Kami juga melakukan pemeriksaan kesehatan sederhana dipolindes setempat, seperti pengukuran tinggi badan dan berat badan, serta memberikan informasi tentang gizi seimbang. Tanggapan positif dari warga menunjukkan bahwa mereka sangat antusias dan ingin belajar lebih banyak tentang kesehatan. Kami merasa senang ketika melihat warga mulai menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui kegiatan KKN di Desa Tanggulkundung, kami sebagai mahasiswa berharap dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi kemajuan desa, sekaligus memperoleh pembelajaran yang berharga untuk pengembangan diri sebagai calon sarjana yang memiliki kepedulian sosial tinggi. Komitmen mahasiswa tidak hanya terbatas pada periode pelaksanaan KKN, tetapi juga berlanjut dalam bentuk kemitraan jangka panjang untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di Desa Tanggulkundung.

Pengalaman bermasyarakat ini diharapkan menjadi fondasi yang kuat bagi mahasiswa dalam menjalani peran sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Melalui dokumentasi yang komprehensif dalam laporan ini, pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dapat menjadi referensi bagi program-program KKN

selanjutnya dan berkontribusi bagi pengembangan metodologi pembelajaran berbasis masyarakat yang lebih efektif.

# **Pengalaman Bermasyarakat dan Pentingnya Komunikasi Efektif di desa Tanggulkundung**

*Oleh: M. Aznil Izzuddin*

**B**ermasyarakat adalah bagian integral dari kehidupan setiap individu. Melalui interaksi sosial dan kehidupan bersama, seseorang belajar banyak tentang nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, serta toleransi yang membentuk karakter dan cara pandang terhadap kehidupan. Pengalaman saya dalam bermasyarakat di kuliah kerja nyata di desa tanggulkundung membuka wawasan baru dan menguatkan ikatan sosial yang memberikan makna lebih dalam terhadap kehidupan sehari-hari.

Ketika saya mulai aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat, saya menyadari bahwa makna hidup tidak hanya terletak pada kepuasan diri sendiri, melainkan juga pada kontribusi nyata yang dapat kita berikan untuk kebaikan bersama. Dalam masyarakat, setiap individu mempunyai peran dan tanggung jawab yang saling berkaitan. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika saya mengikuti kegiatan gotong royong membangun jalan di kampung saya kkn . Tradisi gotong royong mengajarkan semangat kebersamaan di mana

semua warga tanpa memandang status sosial berbaur untuk mencapai tujuan bersama, seperti membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, atau membantu penyelenggaraan acara desa. Keakraban dan semangat tolong-menolong yang muncul dalam kegiatan ini membuktikan bahwa solidaritas masyarakat di desa Tanggulkundung masih sangat kuat.

Selain itu, bermasyarakat memperkenalkan saya pada arti penting toleransi dan menghargai perbedaan. Dalam kelompok sosial, kita akan berjumpa dengan berbagai karakter, latar belakang budaya, dan pandangan hidup. Saya pernah terlibat dalam sebuah organisasi komunitas yang anggotanya sangat beragam. Di sana, saya belajar bagaimana komunikasi dan kesabaran menjadi kunci utama untuk membangun pemahaman bersama, menghindari konflik, dan mencapai kesepakatan demi kelancaran tugas dan kegiatan. Pengalaman tersebut mengajarkan saya untuk membuka pikiran dan hati, menerima perbedaan bukan sebagai halangan, melainkan sebagai kekayaan yang memperkuat ikatan sosial.

Pengalaman bermasyarakat tak lepas dari pentingnya komunikasi yang efektif. Saya pernah mengikuti rapat warga yang membahas pertanian yaitu menyepakati benih padi serentak untuk ditanam Bersama kelompok tani dewi ratih . Dalam rapat tersebut, setiap warga diberi kesempatan untuk menyampaikan pemikiran, usulan, dan keluhan dengan cara yang sopan

dan santun. Melalui proses diskusi yang konstruktif, kami akhirnya mencapai keputusan bersama yang didasarkan pada kepentingan semua pihak. Dari sini saya memahami bahwa keberhasilan sebuah keputusan dalam masyarakat tergantung pada seberapa baik anggota masyarakat saling mendengarkan, menghargai pendapat, dan mampu bersikap kompromi.

Lebih dari itu, bermasyarakat mengajarkan saya arti solidaritas dalam menyatukan semangat antar pemuda desa . Ketika di kampung saya mengadakan gotong royong mengecat ulang jembatan desa yg warnanya sudah kusam , rasa empati dan kekompakan warga dan antar pemuda sangat terlihat nyata. Semua orang bergotong royong dengan sukarela tanpa memikirkan latar belakang atau perbedaan, mulai dari membersihkan taman jembatan yang terdampak hingga memberikan bantuan bagi yang membutuhkan. Solidaritas ini mempercepat proses pemulihan dan mempererat hubungan anggota masyarakat. Saya merasakan betapa pentingnya adanya jaringan dukungan sosial yang kuat sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang sehat dan harmonis.

Pengalaman-pengalaman tersebut menegaskan bahwa bermasyarakat bukan hanya soal tinggal berdekatan secara fisik, tetapi membangun ikatan emosional dan rasa percaya di antara anggota komunitas. Melalui kehidupan sosial, kita membangun keamanan, kenyamanan, dan keharmonisan lingkungan tempat

tinggal serta meningkatkan kualitas hidup. Kehadiran interaksi sosial juga memberi kita kesempatan untuk belajar dari sesama, memperkuat rasa kepedulian, sekaligus membentuk karakter yang lebih sabar dan bijaksana.

Saya juga memperoleh banyak pelajaran dari keterlibatan dalam kegiatan sosial di masyarakat, seperti memberikan edukasi sampah organik dan anorganik di pusat belajar informal dan mengikuti kegiatan kepemudaan yang bertujuan menggerakkan partisipasi warga dalam pembangunan lingkungan. Kegiatan-kegiatan ini membuat saya memahami pentingnya pemberdayaan masyarakat dan peran aktif setiap individu dalam menciptakan perubahan positif. Selain itu, saya belajar untuk lebih menghargai keberagaman dan kearifan lokal yang ada di komunitas saya yang memperkaya ragam budaya dan nilai-nilai sosial yang terjaga.

Secara keseluruhan, pengalaman bermasyarakat memberikan saya wawasan luas tentang arti kebersamaan, tanggung jawab sosial, komunikasi efektif, serta toleransi. Saya percaya bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas bukan hanya menguntungkan individu, tetapi juga memperkuat fondasi masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Oleh karena itu, saya berkomitmen untuk terus berkontribusi positif dan menjaga hubungan baik dengan sesama demi kebaikan bersama di lingkungan saya.

# Potret Kehidupan Sosial dan Religius Masyarakat Desa Tanggulkundung

*Oleh: M. Andriano F.*

**D**esa Tanggul Kundung yang terletak di Kecamatan Besuki menjadi lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami pada tahun 2025. Saat pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, kami langsung disambut dengan suasana yang ramah dan penuh kehangatan. Penduduknya sangat terbuka terhadap kehadiran kami sebagai mahasiswa KKN. Ini menjadi awal yang baik untuk proses kami bermasyarakat dan melakukan pengabdian di desa tersebut.

Mayoritas penduduk Desa Tanggul Kundung yang sudah berkeluarga memiliki profesi utama sebagai petani. Pertanian menjadi sumber penghidupan yang paling dominan, terutama bagi mereka yang memiliki lahan atau sawah sendiri. Namun, bagi sebagian masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian, mereka berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan membuka toko-toko kecil atau berdagang secara sederhana. Kegiatan ini menjadi alternatif mata pencaharian agar tetap dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.

Menariknya, ada perbedaan signifikan dalam pola pekerjaan antara generasi tua dan generasi muda di desa

ini. Anak-anak muda atau mereka yang belum menikah, banyak yang memilih untuk bekerja ke luar negeri sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) maupun Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Menurut keterangan warga setempat, keputusan ini diambil karena hasil yang diperoleh dari bekerja di luar negeri dianggap jauh lebih besar dan nyata dibandingkan dengan bekerja di desa. Gaji yang tinggi dan harapan akan masa depan yang lebih baik menjadi motivasi utama bagi anak-anak muda untuk merantau ke luar negeri.

Keberadaan TKI dan TKW ini ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan sosial dan ekonomi di desa. Salah satu yang paling terlihat adalah pada desain rumah. Orang-orang yang pernah bekerja di luar negeri cenderung membangun rumah dengan gaya modern, minimalis, dan menyerupai desain rumah-rumah luar negeri. Ini menjadi ciri khas yang membedakan rumah para mantan TKI/TKW dengan rumah warga lainnya. Tidak jarang pula, kita menemui warga keturunan campuran Indonesia dan luar negeri (cindo) di desa ini. Hal ini kemungkinan besar terjadi karena anak-anak muda yang merantau belum menikah saat ke luar negeri, lalu bertemu jodoh di sana, menikah, dan kemudian kembali ke Indonesia bersama keluarganya.

Namun, fenomena lain yang juga menarik perhatian adalah banyaknya anak-anak dari TKI/TKW yang dititipkan kepada kakek dan neneknya. Orang tua

mereka kembali bekerja ke luar negeri, sementara anak-anak mereka dibesarkan oleh generasi tua. Alasan di balik fenomena ini bisa beragam, mulai dari kesibukan orang tua di luar negeri, ketidakmampuan membawa anak karena faktor biaya, hingga pertimbangan agar anak-anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup dari kakek-nenek mereka. Meskipun demikian, hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam pola pengasuhan dan perkembangan psikologis anak-anak tersebut.

Selain sisi sosial dan ekonomi, Desa Tanggul Kundung juga memiliki karakter religius yang sangat kuat. Bahkan sebelum kami benar-benar bersosialisasi dengan warga, Kepala Desa sudah lebih dulu memberi gambaran bahwa masyarakatnya sangat agamis. Hal ini terbukti sejak hari pertama kami berada di posko KKN, di mana kami langsung mendengar suara lantunan qiro'ah dari anak-anak TPQ yang berlatih di mushola dekat tempat tinggal kami. Antusiasme anak-anak dalam mengaji sangat tinggi, dan kegiatan keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Salah satu tradisi keagamaan yang sangat menonjol di desa ini adalah pelaksanaan dzikir fida' yang rutin dilakukan setiap malam sesudah shalat Maghrib selama bulan Muharram. Dzikir fida' ini dimaknai sebagai bentuk permohonan ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuat di masa lalu. Tradisi ini menunjukkan betapa masyarakat

sangat menghargai momen spiritual sebagai ajang introspeksi diri dan pendekatan kepada Tuhan.

Setelah dzikir selesai, biasanya selama kurang lebih 30 menit, diadakan pembagian makanan berupa jajan, nasi, dan lauk sebagai bentuk sedekah. Tradisi ini berlangsung hingga akhir bulan Muharram, tepatnya sampai tanggal 1 Sapar. Di akhir rangkaian kegiatan dzikir fida', setiap mushola akan mengadakan pengajian yang menghadirkan seorang kiai yang diundang khusus. Warga akan datang membawa satu leser nasi lengkap dengan lauk sebagai wujud rasa syukur atas kesempatan masih bisa ikut serta memuliakan bulan Muharram. Harapannya, mereka juga dapat dipertemukan kembali dengan bulan suci ini di tahun berikutnya.

Melalui pengamatan kami selama kegiatan KKN, terlihat jelas bahwa masyarakat Desa Tanggul Kundung berhasil menjaga keseimbangan antara kehidupan sosial ekonomi yang terus berkembang, terutama akibat migrasi tenaga kerja, dengan nilai-nilai keagamaan yang tetap dijunjung tinggi. Harmoni antara modernitas dan tradisi menjadi kekuatan utama desa ini dalam menghadapi perubahan zaman.

Dengan itu kami mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada masyarakat desa tanggul kundung karena dengan hadirnya kami bisa disambut dengan ramah dan baik oleh warga khususnya warga tanggul kundung, dan kami juga mengucapkan banyak-

banyak terimakasih kepada ibu posko sekeluarga yang telah menerima kami seperti anak mereka sendiri.

# Langkah Kecil : Catatan dari Pengalaman Bermasyarakat

*Oleh: M. Ibrahim*

KKN merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang mencakup banyak aspek, mulai dari pendidikan, sosial, lingkungan, hingga pemberdayaan ekonomi. Selama pelaksanaan KKN di Desa Tanggulkundung, saya bersama teman-teman kelompok terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang memperkuat interaksi sosial sekaligus berkontribusi pada kemajuan desa.

Kami memulai dengan melakukan anjingsana ke rumah warga di sekitar posko untuk membangun hubungan baik dan mengenalkan diri. Kami juga berkunjung ke kantor desa guna menyerahkan secara resmi program kerja kepada perangkat desa, sebagai bentuk sinergi awal dalam pelaksanaan KKN.

Kegiatan berlanjut dengan penyuluhan mengenai penggunaan pestisida kepada petani dan partisipasi dalam kegiatan mengaji di madrasah desa. Kami juga mempersiapkan dan melaksanakan pembukaan KKN secara resmi bersama perangkat desa dan dosen pembimbing, kemudian melakukan evaluasi kegiatan sebagai upaya perbaikan.

Pemetaan potensi desa kami lakukan sebagai langkah awal mengenali keunggulan lokal. Kami juga mengikuti kegiatan santunan anak yatim di Dusun Kundung serta bergotong royong membersihkan posko sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan.

Kegiatan berikutnya mencakup kunjungan ke pelaku UMKM seperti rumah Bu Anjar dan kerja bakti pengecoran jalan untuk akses masyarakat menuju kawasan pegunungan. Kami juga berpartisipasi dalam senam desa, sesi mewarnai dengan anak-anak, serta menyambangi usaha mebel milik Bapak Rodin dan mengajar mengaji di madrasah.

Kami mendekorasi ruang kelas TK bersama divisi pendidikan dan mempersiapkan pembuatan tempat sampah dari bahan bekas untuk kegiatan edukasi lingkungan. Kunjungan ke rumah warga terus dilakukan untuk menggali potensi desa lebih lanjut. Selain itu, kami aktif dalam kegiatan subuh di masjid, sema'an Al-Qur'an, santunan, dan syukuran desa.

Kami turut serta dalam kegiatan senam dan mengajar pelajaran matematika, serta melakukan penyuluhan tentang bahaya bullying dan penggunaan digital yang bijak di sekolah dasar. Kegiatan Jumat bersih dan daur ulang juga kami laksanakan bersama siswa dan guru, diiringi sholat berjamaah dan dzikir.

Kuliah subuh bersama tokoh masyarakat, kunjungan dosen pembimbing, sesi pembelajaran tentang komunikasi, dan kegiatan evaluasi internal juga menjadi

bagian dari pengalaman kami. Kami bersosialisasi dengan warga dan membersihkan area sekitar jembatan, serta menjadi pemateri dalam edukasi pengelolaan sampah di sekolah dasar.

Kami aktif membantu kegiatan balai desa, menulis undangan, dan mengikuti pengajian kitab. Dukungan terhadap UMKM warga kami lakukan melalui pemasangan banner, serta membantu penyaluran beras Bulog kepada masyarakat. Kami juga mempersiapkan plang sampah dan mengecat ulang jembatan pelanggi, serta menghadiri acara tasyakuran Tahun Baru Hijriah.

Dalam bidang sosial, kami ikut serta dalam acara santunan anak yatim, bimbingan belajar, pelatihan lomba-lomba keagamaan, hingga senam bersama kelompok ibu-ibu desa. Melalui kegiatan-kegiatan ini, kami belajar cara bersosialisasi dengan berbagai lapisan masyarakat, menghargai perbedaan, dan membangun kolaborasi.

Kunjungan ke pelaku UMKM lokal seperti usaha mebel dan pabrik rokok juga membuka wawasan kami tentang semangat wirausaha masyarakat desa. Kami turut membantu dalam promosi, pemasangan banner, hingga sosialisasi digitalisasi UMKM yang bertujuan memperluas pasar mereka.

Kegiatan keagamaan seperti sema'an Al-Qur'an, dzikir fida', dan kuliah subuh memberikan ruang bagi kami untuk mengenal lebih dalam kehidupan religius masyarakat desa. Di sisi lain, kegiatan evaluasi, diskusi kelompok, serta bimbingan dari dosen pembimbing

menjadi penguat semangat dan refleksi selama KKN berlangsung.

Kami melatih anak-anak dalam lomba keagamaan seperti adzan, MHQ, tartil, dan pildacil, menyelesaikan plang sampah, serta menyelenggarakan lomba mewarnai dan menutup kegiatan bimbel. Kegiatan diakhiri dengan menyelesaikan plang, mengikuti sosialisasi UMKM go digital, evaluasi kegiatan, dan berbincang santai bersama perangkat desa.

Selama satu bulan penuh, kegiatan KKN ini memberikan kami banyak pelajaran tentang makna kebersamaan, tanggung jawab sosial, serta pentingnya inisiatif dalam memecahkan persoalan di masyarakat. Keterlibatan kami dalam berbagai kegiatan masyarakat, mulai dari pendidikan, lingkungan, keagamaan, hingga ekonomi desa, menjadi bekal berharga yang tidak hanya memperkaya pengalaman kami, tetapi juga memperkuat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat desa.

Tak terasa waktu yang kami habiskan di Desa Tanggulkundung telah meninggalkan begitu banyak kenangan, pelajaran, dan kehangatan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Dalam perjalanan singkat namun bermakna ini, kami menemukan arti dari hidup bermasyarakat: tentang saling menghargai, membantu tanpa pamrih, dan menyambut dengan sepenuh hati.

Dengan tulus, saya mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh warga Desa Tanggulkundung yang telah menerima kehadiran kami

dengan tangan terbuka. Terima kasih atas keramahan, senyum yang tak pernah putus, dan semangat gotong royong yang selalu menginspirasi.

Secara khusus, rasa terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Nunik sekeluarga dan Ibu Lim sekeluarga, yang tidak hanya menyediakan tempat untuk beristirahat, tetapi juga memberikan rasa hangat seperti di rumah sendiri. Kehangatan keluarga, perhatian sederhana, dan obrolan ringan di sela waktu menjadi bagian paling berharga dari pengalaman ini.

Kami datang sebagai tamu, namun pulang membawa rasa seperti keluarga. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita kami yang tak akan pernah terlupa. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dengan keberkahan dan kebahagiaan yang melimpah.

## **Kisah Pengabdian dan Solidaritas Sosial**

*Oleh: Mila Fadilatul Naza*

**L**angit pagi di Desa Tanggulkundung terasa berbeda. Udara sejuk, suara ayam berkokok, dan pemandangan perbukitan hijau yang mengelilingi desa seakan menyambut kedatangan saya dan teman-teman satu tim dengan hangat. Kami tiba sebagai peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN), sebuah program pengabdian masyarakat yang menjadi bagian dari proses akademik kami di perguruan tinggi. Saya, Mila Fadilatul Naza, mahasiswi Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, menjadikan momen ini sebagai kesempatan untuk menyatu langsung dengan masyarakat, belajar dari mereka, dan menumbuhkan rasa empati serta tanggung jawab sosial yang selama ini hanya saya pahami secara teoritis di bangku kuliah.

Sejak hari pertama tiba di Desa Tanggulkundung, saya dan rekan-rekan disambut dengan hangat oleh warga. Mereka membuka pintu rumah dan hati mereka tanpa ragu, memperlakukan kami bukan sebagai tamu, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar mereka. Sambutan yang penuh kehangatan itu menjadi awal dari banyak kisah yang kami jalani bersama masyarakat desa. Kami ditempatkan di sebuah balai dusun yang sederhana namun nyaman, dikelilingi rumah-rumah warga yang

masih kental dengan nuansa pedesaan yang damai. Hari-hari pertama kami diisi dengan kegiatan pengenalan lingkungan dan silaturahmi dari rumah ke rumah. Dari perbincangan sederhana di teras rumah hingga obrolan santai di warung kopi, kami mulai mengenal karakter masyarakat dan budaya gotong royong yang menjadi nafas kehidupan mereka.

Selama satu bulan lebih menjalankan KKN, saya merasakan sendiri betapa kuatnya semangat solidaritas sosial yang mengakar dalam masyarakat Tanggulkundung. Dalam banyak kesempatan, saya melihat warga dengan sigap membantu satu sama lain. Ketika ada warga yang sedang mengadakan hajatan, hampir seluruh tetangga akan datang membantu, mulai dari menyiapkan bahan makanan, memasak, hingga membersihkan lokasi acara. Semua dilakukan tanpa diminta, tanpa perhitungan, dan tanpa pamrih. Hal yang paling menyentuh bagi saya adalah bagaimana bantuan itu tidak pernah dilihat sebagai beban, melainkan sebagai bentuk kepedulian dan rasa cinta kepada sesama.

Kegiatan-kegiatan yang kami laksanakan dalam rangka KKN pun menjadi ruang belajar yang sangat berharga. Kami mengadakan beberapa program kerja, mulai dari penyuluhan pertanian, pelatihan pengolahan hasil tani, hingga kegiatan belajar bagi anak-anak. Salah satu program yang paling membekas bagi saya adalah saat kami menginisiasi kegiatan bimbingan belajar di sore hari bagi siswa-siswi sekolah dasar. Awalnya, kami

khawatir apakah akan ada anak yang tertarik mengikuti kegiatan tersebut, namun ternyata antusiasme mereka sangat tinggi. Setiap sore, ruang terbuka di balai dusun dipenuhi suara tawa dan semangat belajar dari anak-anak yang datang membawa buku dan semangat. Melihat wajah-wajah polos yang haus akan ilmu membuat saya semakin menyadari bahwa pengabdian bukan sekadar memberikan sesuatu, melainkan tentang hadir dan memberi dampak.

Dalam proses pelaksanaan program-program tersebut, kami tidak pernah bekerja sendiri. Warga desa, mulai dari tokoh masyarakat, pemuda karang taruna, hingga para ibu rumah tangga, selalu siap membantu. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi benar-benar menjadi rekan kerja yang penuh semangat. Setiap kali ada kesulitan, mereka memberikan solusi; setiap kali kami kebingungan, mereka memberikan arahan dengan sabar. Kami tidak hanya diberi ruang untuk berkarya, tetapi juga diberi kesempatan untuk belajar dari kearifan lokal yang mereka miliki. Semangat gotong royong dan solidaritas ini mengalir dalam setiap kegiatan, membuat segala proses terasa lebih ringan dan penuh makna.

Salah satu momen yang sangat saya kenang adalah ketika kami bersama masyarakat melakukan kerja bakti membersihkan saluran air dan memperbaiki jalan desa yang rusak. Di tengah terik matahari dan lumpur yang menggenang, semua orang tetap bekerja dengan semangat. Tak ada yang mengeluh, tak ada yang

bermalas-malasan. Bahkan anak-anak muda yang biasanya sibuk dengan gawai mereka pun turut andil, membawa cangkul, sekop, dan membantu semampunya. Pemandangan itu begitu menyentuh hati saya, karena saya tahu bahwa di banyak tempat, semangat seperti itu mulai luntur. Namun di Tanggulkundung, nilai-nilai itu masih terjaga, diwariskan, dan dijalankan dengan sepenuh hati.

KKN di Desa Tanggulkundung tidak hanya memberi saya pengalaman akademis, tetapi juga pengalaman kemanusiaan. Saya belajar bahwa solidaritas bukan hanya tentang memberi, tetapi tentang merasakan, memahami, dan hadir dalam kehidupan orang lain. Saya belajar bahwa pengabdian tidak harus selalu besar atau luar biasa, tetapi cukup dimulai dari hal-hal kecil yang dilakukan dengan niat tulus. Saya belajar bahwa kebahagiaan tidak datang dari apa yang kita terima, tetapi dari apa yang bisa kita bagikan kepada orang lain.

Saat hari-hari pengabdian itu mendekati akhir, rasa haru mulai menyelimuti kami. Perpisahan dengan warga bukan hal yang mudah. Banyak pelukan, tangisan kecil, dan pesan-pesan sederhana yang membuat hati ini berat meninggalkan desa yang telah memberi begitu banyak pelajaran hidup. Kami datang sebagai mahasiswa, tapi pulang dengan membawa kenangan sebagai bagian dari keluarga besar masyarakat Tanggulkundung.

Kini, setiap kali saya mengingat masa-masa itu, saya merasa telah menemukan esensi dari sebuah

pengabdian yang sesungguhnya. Sebuah bentuk pengabdian yang tidak dibangun oleh keinginan untuk dikenal, melainkan oleh rasa cinta terhadap sesama. Sebuah solidaritas sosial yang tidak mengharap balasan, tetapi lahir dari keinginan untuk saling menjaga dan saling menguatkan.

Saya, Mila Fadilatul Naza, merasa terhormat telah diberi kesempatan untuk hidup dan belajar bersama masyarakat Desa Tanggulkundung. Kisah mereka adalah kisah tentang kemanusiaan, tentang bagaimana sebuah desa kecil bisa menjadi cahaya yang menerangi nilai-nilai luhur bangsa. Semoga cerita ini dapat menjadi inspirasi bagi siapa pun yang ingin mengerti bahwa dalam kesederhanaan, terdapat kekuatan besar bernama kebersamaan.

# **Modal Sosial Pengelolaan Mata Air untuk Kehidupan yang Berkelanjutan**

*Oleh: Mochammad Fatkurroziqin*

Seringkali kita sebagai manusia sering mengabaikan peran penting air yang dimana ketika air berfungsi untuk melepas dahaga dikala haus atau selesai makan dan lain-lain malah dipergunakan untuk hal lain yang sifatnya membuang-buang air sehingga efisiensi air ini tidak ada. Sehingga ketika musim kemarau melanda kekeringan terjadi dimana-mana. Khususnya pada daerah yang tandus atau rawan kekeringan. Nah hal itulah yang menyebabkan warganya mungkin sampai kehausan dan kelaparan dan naasnya sampai merenggut nyawa dari hasil musim paceklik atau kemarau itu. Nah makanyaantisipasi dari kita apa? Kita sebagai seseorang masyarakat tentunya harus ada gerakan yang dinamakan modal sosial.

Modal sosial inilah yang nantinya akan berguna untuk mencari dan mengelola sumber mata air sehingga nantinya bermanfaat untuk semuanya dikala membutuhkan seperti halnya ketika sudah menemukan sumber mata air tersebut kita masyarakat melakukan diskusi di balai desa bersama cara kita mengelola sumber mata air tersebut untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Keberhasilan ide untuk dibuat air PDAM atau sumur bur ini nantinya dipergunakan untuk kebutuhan air bersih seperti halnya masak dan minum oleh masyarakat bahwa nantinya jika pengelola air bersih ini dibuat bisnis nantinya bisa bisa diperjualbelikan kepada konsumen masyarakat bukan desa itu saja.

Nah oleh karena itu nantinya masyarakat mempunyai suatu modal sosial untuk mendapatkan suatu ide untuk memanfaatkan daerah mereka untuk keperluan mereka khususnya dikala membutuhkan pasca kekurangan air dan tidak lupa untuk senantiasa tidak membuang-buang air ketika tidak dipergunakan untuk keperluan yang sifatnya butuh. Nah ini menjadi langkah kita sebagai masyarakat untuk senantiasa selalu menghargai hal kecil seperti halnya air yang hal biasa tapi dampaknya untuk Kehidupan luar biasa. Salah satu caranya masyarakat harus beradaptasi dan strategi untuk memenuhi kebutuhan air tercermin dalam keberadaan modal sosial. bahwa modal sosial merujuk pada kemampuan kolektif masyarakat untuk berkolaborasi demi mencapai tujuan bersama di kalangan masyarakat. Serta didalam masyarakat, modal sosial dapat diukur melalui tingkat kepercayaan, norma, dan jaringan yang ada.

Bentuk penguatan hubungan sosial dalam pemenuhan kebutuhan air di terlihat dalam praktik gotong royong, pengelolaan sumber mata air, serta pengetahuan lokal untuk menghemat air. Tradisi gotong

royong diwujudkan melalui kolaborasi masyarakat dalam membangun infrastruktur saluran air PDAM bersama, pembuatan jalan ke sumber mata air dan bangunan pelindung sekaligus fasilitas penampungan air di rumah-rumah warga. Praktik gotong royong mencerminkan adanya kerjasama dan rasa saling percaya antar anggota masyarakat. Kondisi ini sangat krusial dalam membangun modal sosial. Kehadiran kedua unsur ini tidak hanya berpengaruh terhadap efektivitas modal sosial, tetapi juga berpotensi mempengaruhi keberlanjutan modal sosial itu sendiri di tengah masyarakat. Pengelolaan sumber mata air sebagai contoh dilakukan dengan cara membangun tangga menuju mata air serta infrastruktur pelindung untuk sumber air tersebut jika aksesnya sulit.

Struktur yang telah dibangun nantinya yang akan mempermudah akses baik bagi warga untuk mendapatkan air. Sehingga nantinya berfungsi untuk mencuci atau digunakan saat sewaktu-waktu membutuhkan. Hal tersebut selaras dengan keberadaan mata air itu sangat penting bagi masyarakat untuk dikelola sebagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berfungsi sebagai penolong saat musim kemarau melanda. Oleh karena itu, pengelolaan sumber mata air harus dilakukan agar keberlanjutannya di masa depan tetap terjaga. Diaman proses pengelolaan mata air harus melibatkan masyarakat, karena mereka ini lah yang nantinya bisa saling memanfaatkan dengan kesepakatan yang ada. Pendekatan yang terintegrasi dalam

penggunaan sumber air perlu diterapkan untuk menjaga kelestarian sumber air tersebut.

Struktur yang telah dibangun nantinya yang akan mempermudah akses baik bagi warga untuk mendapatkan air. Sehingga nantinya berfungsi untuk mencuci atau digunakan saat sewaktu-waktu membutuhkan. Hal tersebut selaras dengan keberadaan mata air itu sangat penting bagi masyarakat untuk dikelola sebagaimana memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berfungsi sebagai penolong saat musim kemarau melanda. Oleh karena itu, pengelolaan sumber mata air harus dilakukan agar keberlanjutannya di masa depan tetap terjaga. Proses pengelolaan mata air harus melibatkan masyarakat, karena mereka ini lah yang nantinya bisa saling memanfaatkan dengan kesepakatan yang ada. Pendekatan yang terintegrasi dalam penggunaan sumber air perlu diterapkan untuk menjaga kelestarian sumber air tersebut.

Strategi pengelolaan sumber daya air yang bersifat terpadu, dengan menekankan perlindungan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, dianggap krusial untuk dilaksanakan. Karena Mata air sebagai sumber daya memainkan peranan penting dalam mendukung kehidupan masyarakat. Kepentingan mata air akan semakin meningkat jika dalam usaha untuk mempertahankan keberlanjutan sumber daya air, dengan melakukan program usaha seperti: Manajemen Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan salah satu komponen

dari Pengelolaan Sumber Daya Air (PSDA) dalam suatu Wilayah Pengembangan Sumber Air (WPSA) yang bertujuan untuk memanfaatkan sumber-sumber air secara terintegrasi serta melibatkan langkah-langkah pengendalian dan pelestarian.

Selanjutnya bentuk dari modal sosial penghubung dengan adanya organisasi yang bertanggung jawab atas pengelolaan sistem penyediaan air. Yang mana nantinya Organisasi ini memiliki peran dalam mengelola instalasi air dari PDAM, yang hanya tersedia satu untuk setiap dusun, mengatur pengambilan air, mendistribusikan air ke rumah-rumah penduduk, serta menetapkan besaran biaya yang perlu dibayar oleh setiap penduduk yang menggunakan air dari instalasi tersebut. Dan nanti nya pengelolaannya dilaksanakan melalui cara musyawarah untuk membangun jalan, fasilitas pelindung, dan mengatur waktu untuk melaksanakan kerja bakti dalam membersihkan sumber mata air.

## **KKN: Menyemai Asa, Memanen Hikmah di Pelosok Desa**

*Oleh: Mokhammad Khansa Syailindra*

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bagi seorang mahasiswa bukan hanya sebuah program wajib yang harus dijalani, tetapi juga sebuah kesempatan untuk terjun langsung ke masyarakat, berinteraksi, dan memberikan kontribusi nyata. Saya merasa sangat bersyukur bisa melaksanakan KKN di Desa Tanggul Kundung, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung. Pengalaman yang saya dapatkan selama 40 hari di desa tersebut sangat berarti dan memberikan banyak pelajaran hidup yang tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan akademis, tetapi juga dalam kehidupan sosial saya.

Salah satu kegiatan paling berkesan selama KKN adalah keterlibatan saya dalam program Posyandu. Posyandu merupakan layanan kesehatan dasar bagi ibu dan anak, yang sangat penting bagi desa. Saya membantu tim medis memberikan imunisasi balita, menimbang berat badan, serta mendampingi edukasi gizi kepada para ibu. Dari sini, saya belajar bahwa menjaga kesehatan bukan hanya tugas tenaga medis, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh masyarakat.

Selain kegiatan posyandu, saya juga ikut bergabung dalam kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap minggu bersama masyarakat setempat. Kegiatan ini termasuk dalam tradisi gotong-royong yang masih sangat kental di desa tersebut. Kami bekerja bersama untuk membersihkan masjid dan mushola yang sudah digunakan selama seminggu penuh. Tidak hanya itu, kami juga membersihkan jembatan penghubung antara dua desa yang mulai terlihat kotor dan rusak. Proses kerja bakti ini bukan hanya sekedar membersihkan lingkungan, tetapi juga mempererat hubungan antar warga desa. Kami semua bekerja dengan semangat yang sama, tanpa memandang status sosial atau usia. Ini mengajarkan saya tentang nilai kebersamaan, pentingnya menjaga fasilitas umum, dan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan.

Kegiatan lain yang sangat memberikan banyak wawasan adalah ikut serta dalam kegiatan UMKM yang ada di Desa Tanggul Kundung. Desa ini memiliki berbagai usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang dikelola oleh warga setempat. Saya belajar banyak tentang dinamika dunia usaha di tingkat desa, mulai dari yang skala rumahan seperti usaha jajanan kue hingga yang lebih besar seperti produksi rokok Dua Dewi. Saya terlibat dalam beberapa kegiatan, mulai dari membantu pelaku UMKM merancang strategi pemasaran, hingga memberi ide tentang produk yang bisa dijual secara lebih luas. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa usaha kecil dan

menengah di pedesaan memiliki tantangan tersendiri, namun juga peluang yang sangat besar untuk berkembang jika dikelola dengan baik. Keberhasilan UMKM desa ini sangat bergantung pada kreativitas dan kerjasama antara pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat.

Selain kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan ekonomi, saya juga ikut serta dalam kegiatan pendidikan dengan mengajar anak-anak di TPQ (Taman Pendidikan Qur'an). Kegiatan ini memberi saya kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan generasi muda di desa tersebut. Saya mengajari mereka cara membaca Al-Qur'an dan memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta menghindari perilaku bullying. Saya juga menyampaikan pesan tentang pentingnya bersikap saling menghormati di antara teman-teman mereka, mengingat di usia tersebut anak-anak masih dalam tahap belajar untuk berinteraksi dengan baik. Ini adalah pengalaman yang sangat berkesan bagi saya, karena selain bisa menyalurkan ilmu, saya juga belajar banyak tentang cara berkomunikasi yang efektif dengan anak-anak dan memberikan edukasi yang menyenangkan.

Tak hanya itu, saya juga terlibat dalam kegiatan mengaji Subuh di masjid desa. Rutinitas ini menjadi ajang silaturahmi sekaligus memperdalam pemahaman agama. Saya merasa diterima dengan hangat oleh masyarakat, dan berdiskusi tentang kehidupan serta nilai-nilai Islam

dalam suasana yang penuh kekeluargaan. Kegiatan ini memperkuat rasa spiritual saya dan mempererat ukhuwah Islamiyah dengan warga.

Dari semua kegiatan yang saya jalani, satu hal yang sangat saya rasakan adalah pentingnya bersosialisasi dengan masyarakat. Masyarakat di Desa Tanggul Kundung sangat ramah dan terbuka, yang membuat saya merasa diterima dengan baik. Saya belajar bagaimana cara beradaptasi dengan kehidupan di desa, berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat, serta bekerja bersama untuk kepentingan bersama. Keberhasilan setiap program yang kami jalankan sangat bergantung pada kolaborasi antara mahasiswa KKN dan masyarakat setempat. Saya juga belajar untuk lebih peka terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat, serta bagaimana memberikan kontribusi yang bermakna dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Pengalaman KKN saya di Desa Tanggul Kundung memberikan banyak pelajaran hidup yang tidak ternilai harganya. Pengalaman ini mengajarkan saya tentang nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan pentingnya berkontribusi dalam mengembangkan masyarakat. Saya menyadari bahwa setiap langkah kecil yang kita ambil, meskipun terlihat sederhana, dapat memberikan dampak yang besar bagi kehidupan orang lain. KKN di Desa Tanggul Kundung bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima pelajaran hidup yang sangat berharga. Pengalaman ini akan selalu saya kenang dan menjadi

bekal bagi saya dalam menjalani kehidupan yang lebih baik ke depannya.

# **Dari Langkah Ke Langkah, Tanggukundung Mengubah Cara Pandang Kami**

*Oleh: Muhammad Ayyash Ahnaful Huda*

Langkah pertama kami memasuki Desa Tanggukundung adalah langkah yang penuh tanya. Matahari belum sepenuhnya naik ketika motor kami melintasi jalan desa yang masih basah oleh hujan. Sawah-sawah berjajar rapi, sebagian rumah bersebrangan sawah, sebagian lain tembok yang dicat warna cerah. Anak-anak kecil melambaikan tangan sambil tertawa, seolah menyambut kami dengan bahasa yang tak perlu diterjemahkan. Saat itu kami belum tahu, bahwa setiap langkah yang kami ambil di desa ini perlahan akan mengubah cara pandang kami terhadap kehidupan, masyarakat, dan arti kebersamaan.

KKN bukan hanya soal pengabdian itu yang akhirnya kami pahami. Sebab dari hari pertama hingga hari ke-40, Tanggukundung bukan hanya menjadi tempat kami "menjalankan program", tetapi menjadi ruang belajar yang sesungguhnya. Sebuah kampus tanpa kelas, tanpa papan tulis, namun penuh pelajaran yang datang dari obrolan di beranda rumah, dari gotong royong membersihkan desa, dari senda gurau anak-anak,

hingga dari secangkir kopi yang disajikan ibu-ibu dengan ramah.

Salah satu pengalaman yang paling membekas bagi kami adalah ketika ikut serta dalam kegiatan bersih desa. Di situ, kami tak lagi menjadi "mahasiswa KKN", tetapi menjadi bagian dari barisan warga yang memikul tanggung jawab bersama. Kami ikut serta memasak sajian warga, mengecat jembatan pelangi, sambil bercanda dengan bapak-bapak yang tak segan mengajari kami cara mengecat yang benar. Hal kecil tapi terasa besar. Di situlah kami belajar bahwa kebersamaan bukan hanya ada di atas spanduk program kerja, melainkan hidup nyata di tengah masyarakat yang saling peduli.

Kami juga belajar banyak dari anak-anak Tanggulkundung. Mereka adalah cermin ketulusan dan rasa ingin tahu yang luar biasa. Saat kami mengadakan kegiatan belajar dan bermain di pagi hari, mereka datang dengan wajah cerah dan semangat yang tak dibuat-buat. Mereka tak malu bertanya, tak segan bersuara, dan selalu menyapa dengan senyum. Salah satu anak bahkan berkata, "Kakak jangan cepat pulang ya, di sini ramai kalau ada kakak." Kalimat sederhana itu menyentuh kami lebih dalam dari apa pun. Sebab kami tahu, keberadaan kami bukan hanya tentang menjalankan kewajiban akademik, tetapi juga tentang menjadi teman, kakak, dan bagian dari masa kecil mereka.

Hubungan kami dengan warga juga berkembang menjadi relasi kekeluargaan. Setiap hari ada saja rumah

yang menyambut kami dengan makanan khas desa entah itu gorengan hangat, buah-buahan, dan secangkir kopi. Dalam kesederhanaan itulah kami menyadari bahwa keramahan dan kebaikan hati tak perlu alasan besar. Tanggulkundung mengajarkan kami bahwa menjadi masyarakat yang baik bukan soal status sosial, melainkan kemauan untuk berbagi dan menerima.

Namun, tak semua hari berjalan mulus. Ada saat di mana kami merasa lelah, program kami kurang diminati, atau miskomunikasi dengan warga. Tapi dari situ pula kami belajar bahwa bermasyarakat berarti siap menerima perbedaan dan mengelola konflik dengan hati terbuka. Belajar mendengar sebelum berbicara, belajar memahami sebelum menghakimi.

Hingga akhirnya, hari-hari kami di Tanggulkundung harus berakhir. Saat perpisahan, tak sedikit air mata yang jatuh, baik dari kami maupun warga. Anak-anak memeluk kami, ibu-ibu memberi bingkisan kecil, dan bapak-bapak berjabat tangan dengan hangat. "Kalau nanti lewat sini lagi, mampir ya," kata seorang bapak sambil tersenyum. Saat itulah kami benar-benar sadar. Tanggulkundung bukan hanya tempat singgah, tapi rumah sementara yang mengubah kami secara perlahan.

Dari langkah ke langkah, dari program ke program, dari pagi hingga malam Tanggulkundung telah memberi kami cara pandang baru yang tak kami temukan di ruang kuliah atau dalam buku teori. Ia mengajarkan kami bahwa

masyarakat bukan sekadar objek pengabdian, tetapi sahabat belajar yang sejajar. Mereka adalah guru kehidupan yang tak mengenakan toga, tetapi menyampaikan pelajaran lewat tindakan sehari-hari: melalui cara mereka menyapa, berbagi, bekerja, dan saling membantu.

Tentang arti sederhana dari hidup bersama, kami melihatnya dari gotong royong yang tak pernah diminta, tetapi selalu hadir. Tentang kebahagiaan yang tumbuh dari interaksi tanpa pamrih, kami menemukannya saat berbagi tawa dengan anak-anak, mendengarkan cerita para petani, atau sekadar duduk bersama di teras rumah warga menikmati teh hangat. Kami belajar bahwa kehadiran, perhatian, dan keikhlasan jauh lebih berarti daripada sekadar laporan kegiatan.

Pengalaman ini menyadarkan kami bahwa keberhasilan bukan semata dihitung dari jumlah program yang berhasil terlaksana, jumlah undangan yang hadir, atau hasil evaluasi yang memenuhi target. Lebih dari itu, keberhasilan sejati terletak pada hubungan yang terjalin erat antara kami dan Masyarakat, pada kepercayaan yang tumbuh perlahan, dan pada hati-hati yang saling menyentuh, saling mengenal, lalu saling melepas dengan penuh haru. Bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi, tapi juga menerima. Menerima pelajaran hidup yang tak ternilai, menerima kebaikan yang tulus, dan menerima rasa syukur karena pernah menjadi bagian dari kehidupan mereka walau hanya sebentar.

Kini, saat kaki kami kembali melangkah menjauh dari desa ini, kami sadar Tanggulkundung tak pernah benar-benar kami tinggalkan. Ia telah berpindah tempat, dari sebuah titik di peta menjadi ruang khusus di dalam ingatan kami. Dan dari sana, ia akan terus mengingatkan kami bahwa hidup yang bermakna adalah hidup yang memberi dampak, yang hadir untuk orang lain, dan yang tumbuh bersama dalam kebersamaan.

## **Bermasyarakat dan Belajar Hidup Melalui KKN**

*Oleh: Naila Karismatu Zahro*

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanggulkundung yang dimulai sejak tanggal 1 Juli menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dalam hidup saya. Sejak hari pertama kedatangan kami, suasana kekeluargaan dan nuansa religius desa ini begitu terasa. Warga desa menyambut kami dengan penuh keramahan. Desa Tanggulkundung dikenal sebagai desa yang agamis, dan hal tersebut terbukti dari kegiatan keagamaan yang begitu aktif dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Pada minggu pertama, kami langsung dilibatkan dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti dzikir ghoffilin, dzikir fidak, dan acara santunan anak yatim. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan kami dengan masyarakat, tetapi juga memperdalam nilai spiritual yang kami rasakan secara pribadi. Melalui dzikir bersama, kami merasakan kekhusyukan yang menyatukan hati, dan melalui santunan anak yatim, kami belajar lebih dalam tentang pentingnya kepedulian sosial.

Memasuki minggu kedua, kami mulai menjalankan program kerja dari masing-masing devisi.

Saya tergabung dalam divisi ekonomi, yang fokus utamanya adalah pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di desa. Kegiatan kami dimulai dengan melakukan survei langsung ke beberapa pelaku UMKM yang tersebar di sekitar desa. Kami sangat terharu karena mereka menerima kami dengan baik, bahkan sangat antusias bercerita dan berdiskusi dengan kami. Sambutan hangat dan kepercayaan mereka menjadi penyemangat tersendiri bagi kami untuk menjalankan program dengan sepenuh hati. Dari hasil kunjungan, kami menemukan bahwa banyak pelaku usaha mengalami keterbatasan dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Masalah yang mereka hadapi bukan hanya karena kurangnya akses terhadap teknologi digital, tetapi juga karena keterbatasan wawasan mengenai strategi promosi. Dari sini, kami mulai merancang program yang bisa membantu mereka memasarkan produk secara lebih efektif, salah satunya melalui pelatihan digital marketing sederhana dan pembuatan desain kemasan yang lebih menarik.

Yang membuat kegiatan KKN ini semakin bermakna adalah penerimaan luar biasa dari warga desa, terutama para tetangga sekitar posko. Mereka tidak hanya bersikap ramah, tetapi juga sangat peduli dan perhatian terhadap kami. Ada beberapa warga yang mengantarkan makanan, baik itu dalam bentuk lauk-pauk, buah-buahan, hingga camilan tradisional khas desa. Bantuan itu datang

bukan karena kami meminta, tetapi karena ketulusan mereka dalam menjalin hubungan yang harmonis.

Satu hal yang menjadi tantangan, namun kini justru menjadi kenangan lucu dan membekas, adalah kondisi kamar mandi di posko kami yang kurang memadai. Karena keterbatasan fasilitas, kami pun akhirnya “mengungsi” ke rumah tetangga setiap kali ingin mandi. Namun anehnya, dari kondisi itu justru lahir keakraban yang lebih erat dengan warga. Mereka dengan senang hati mempersilakan kami menggunakan fasilitas rumah mereka, tanpa merasa terganggu sedikit pun. Bahkan, kami seringkali diajak ngobrol, diberikan makanan, atau sekadar diajak duduk santai sehabis mandi. Keakraban semacam ini tidak mungkin kami dapatkan di lingkungan kota yang individualistis.

Lebih dari itu, masyarakat juga aktif dalam membantu pelaksanaan program kerja kami. Mereka ikut bergotong-royong saat kami mengadakan kegiatan bersama, seperti kerja bakti, pelatihan UMKM, maupun kegiatan untuk anak-anak. Kami tidak merasa bekerja sendiri, karena warga terlibat sebagai bagian dari tim yang solid. Interaksi yang terjalin setiap hari, baik saat bekerja maupun saat berkegiatan santai, sehingga kami menjadi sangat akrab. Kami bukan hanya mahasiswa yang datang untuk mengabdikan, tetapi benar-benar menjadi bagian dari komunitas yang hidup bersama dan saling belajar.

Selain menjalankan program kerja, kehidupan sehari-hari di posko juga menjadi bagian penting dari proses pembelajaran selama KKN. Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika saya harus bangun subuh-subuh dengan udara yang sangat dingin untuk pergi ke pasar membeli bahan masakan. Meskipun awalnya terasa berat, kegiatan ini justru melatih kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Saya pribadi yang sebelumnya hampir tidak pernah memasak, mulai belajar mengolah bahan makanan, dari yang paling sederhana sampai yang agak rumit. Meskipun rasa masakan saya belum bisa menyaingi masakan ibu di rumah, namun dari sini saya belajar bahwa hidup mandiri dan gotong royong dalam tim adalah kunci utama keberhasilan hidup di tengah masyarakat

Melalui semua pengalaman ini, saya belajar bahwa hidup bermasyarakat adalah tentang saling menghargai, menyesuaikan diri dengan nilai-nilai lokal, dan bekerja sama untuk menciptakan dampak yang positif. Desa Tanggulkundung mengajarkan saya arti gotong royong yang sesungguhnya, serta pentingnya menjaga keharmonisan dalam kebersamaan. KKN di desa ini bukan hanya sekedar tugas akademik, tetapi perjalanan sosial yang membentuk cara pandang saya terhadap masyarakat. Saya percaya bahwa kenangan, pelajaran, dan nilai-nilai yang saya dapatkan selama 40 hari ini akan menjadi bekal penting dalam kehidupan saya ke depan.

## **Bukan Sekadar KKN**

*Oleh: Nur Aini*

Kuliah Kerja Nyata atau KKN adalah fase pengabdian yang hampir setiap mahasiswa akan jalani. Dalam kerangka akademik, KKN sering dilihat sebagai bagian dari kurikulum wajib dari sebuah tugas kolektif yang harus diselesaikan demi kelulusan. Namun, bagi saya, KKN bukan sekadar kewajiban administratif. Ia adalah perjalanan batin dan pengalaman sosial yang membuka mata, memperluas perspektif, dan memperdalam rasa kemanusiaan. Semua itu saya temukan ketika saya ditempatkan di Desa Tanggulkundung, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung.

Tanggulkundung adalah desa yang tenang namun hidup. Suasana religius begitu terasa sejak saya menginjakkan kaki di sana. Di berbagai sudut desa, musholla-musholla kecil berdiri dengan anggun tidak megah, tetapi fungsional dan aktif. Suara azan yang bersahutan dari berbagai arah menandai bahwa ibadah dan kehidupan spiritual benar-benar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian masyarakat. Kami sering diajak mengikuti tahlilan, yasinan, pengajian ibu-ibu, atau sekadar duduk bersama selepas salat Maghrib. Momen-momen seperti itu tidak kami temukan di ruang

kelas, namun menjadi pelajaran penting tentang nilai spiritualitas dan kebersamaan.

Lebih dari sisi keagamaan, Desa Tanggulkundung juga menghadirkan sisi lain kehidupan masyarakat yang kuat dan mandiri. Salah satu pusat perputaran ekonomi desa ini adalah Pabrik Rokok Dua Dewi, sebuah UMKM besar yang menjadi penopang utama penghidupan banyak warga. Di sana, saya melihat langsung bagaimana peran usaha lokal bisa berdampak luas terhadap kondisi ekonomi dan sosial. Banyak warga menjadi pekerja, sebagian lagi membuka warung, jasa laundry, penjual makanan kecil, dan berbagai kegiatan pendukung lainnya yang semuanya berputar mengelilingi aktivitas pabrik tersebut. Selain itu, di desa ini juga berkembang berbagai UMKM kecil, seperti penjual keripik, roti rumahan, dan jajanan pasar, yang menunjukkan tingginya semangat usaha masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal untuk menopang ekonomi keluarga.

Kunjungan saya ke Pabrik Dua Dewi tidak hanya memberi pemahaman tentang dunia usaha lokal, tetapi juga memperkenalkan kami pada wajah buruh desa mereka yang bekerja sejak pagi buta hingga sore hari, kadang dalam kondisi terbatas, namun tetap menjalani hidup dengan keteguhan dan rasa syukur. Tidak sedikit dari mereka yang menyekolahkan anak hingga jenjang tinggi dari penghasilan sederhana itu. Di sana kami belajar tentang ketekunan, kerja keras, dan peran penting UMKM dalam menjaga ekonomi desa tetap bernyawa.

Selama kurang lebih satu bulan di desa ini, saya dan tim menjalankan berbagai program kerja. Kami membantu mengajar anak-anak mengaji, melakukan kegiatan kerja bakti, melakukan sosialisasi di sekolah tentang sampah dan stop bullying, serta mendampingi beberapa pelaku UMKM kecil lainnya. Kami juga rutin mengikuti kegiatan mengaji subuh bersama anak-anak dan warga, yang menjadi momen menyentuh dan mempererat hubungan kami dengan masyarakat. Namun, yang paling berkesan bukanlah kegiatan-kegiatan formal yang kami rancang jauh hari sebelum keberangkatan, melainkan pengalaman harian yang tidak kami rencanakan—bermain bersama anak-anak, membantu sedikit di sawah, atau sekadar mengobrol santai dengan warga. Kami bahkan harus mandi ngungsi ke rumah warga karena air di tempat tinggal kami tidak layak digunakan. Semua pengalaman itu membuat saya sadar bahwa pengabdian bukan selalu tentang memberi, tapi juga tentang hadir, mendengarkan, dan belajar.

Tanggalkundung bukan tempat yang sempurna, tapi di balik segala keterbatasannya tersimpan ketulusan dan kehangatan yang sulit ditemukan di kota. Warga desa menyambut kami bukan sebagai tamu, tapi sebagai bagian dari keluarga. Mereka tidak menuntut program kerja kami berjalan sempurna, yang mereka harapkan hanyalah interaksi yang jujur dan saling menghargai.

Menjelang hari-hari terakhir KKN, ada perasaan yang tidak nyaman di hati saya. Bukan karena kelelahan

atau tugas yang menumpuk, tapi karena berat untuk berpisah. Kami tidak hanya meninggalkan lokasi KKN, tapi juga hubungan emosional yang sudah terjalin. Anak-anak kecil yang biasa datang ke posko untuk bermain, warga sekitar yang selalu menyapa saat lewat di jalan—semua itu seperti potongan hidup yang sulit dilepas begitu saja.

KKN di Tanggulkundung telah mengubah cara pandang saya terhadap desa, terhadap pengabdian, bahkan terhadap diri saya sendiri. Ia bukan sekadar pelengkap SKS atau laporan akhir program studi. Ia adalah perjalanan untuk menyatu, untuk melihat dan merasakan kehidupan dari sisi yang mungkin selama ini luput dari perhatian kami sebagai mahasiswa.

Kini saya paham bahwa KKN bukan hanya soal menjalankan program, tapi juga tentang memahami kehidupan masyarakat secara langsung, belajar beradaptasi, bekerja sama, dan merasakan sendiri dinamika sosial yang selama ini hanya saya kenal lewat teori.

# Kisah Kasih Pengabdian di Desa Tanggulkundung

*Oleh: Refi Dwi Permata Sari*

Tanggulkundung merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Sebuah desa yang terbagi menjadi dua dusun yaitu dusun tempel dan dusun kundung, kedua dusun ini dibatasi oleh parit raya yang terletak di tengah desa. Sebuah ikon yang ada di desa Tanggulkundung ini terdapat jembatan pelangi sebagai penghubung jalur ekonomi dan sosial antar warga, serta menjadi simbol penyatuan dan solidaritas sosial antar warga dusun tempel dengan dusun kundung.

Sebuah desa yang erat dengan nilai-nilai keagamaan, budaya, dan sosial yang terus dijaga oleh masyarakatnya dengan penuh kerukunan. Kisah kasih pengabdian ini bukan hanya tercermin dalam kata-kata, tetapi nyata dalam tradisi dan aktivitas keseharian warga yang membentuk sebuah komunitas harmonis dan religius.

Pengalaman bermasyarakat di desa Tanggulkundung tidak dapat dilepaskan dari tradisi keagamaan yang mengakar kuat pada setiap warga. Salah satu tradisi yang menonjol yang diwariskan turun-

temurun adalah dzikir Fida' yang rutin dilakukan selama Bulan Suro (Muharram). Setiap malam selama 30 hari, masyarakat secara berjamaah membaca kalimat tauhid "Lā ilāha illā Allāh" sebanyak 1.000 kali. Aktivitas ini bukan sekadar ritual, tapi merupakan wujud pengabdian spiritual yang mendalam dan bentuk kasih kepada Allah serta sesama manusia. Dzikir Fida' yang dilakukan berjamaah tersebut membentuk sebuah ikatan batin di antara warga, yang memperkuat keimanan sekaligus membangun rasa saling percaya, kesabaran, dan kewaspadaan dalam hidup bermasyarakat. Melalui tradisi ini, generasi muda diajarkan pentingnya dekat dengan Tuhan dan menjaga kesucian jiwa, sebuah warisan spiritual yang memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas komunitas desa.

Selain aspek spiritual dan budaya, kisah kasih pengabdian di Desa Tanggulkundung sangat nyata pada kegiatan sosial kemasyarakatan. Warga secara rutin mengadakan tahlil, yasinan malam Jumat, dan santunan anak yatim serta dhuafa. Kegiatan sosial keagamaan ini bukan hanya ritual, tetapi menjadi wahana aktualisasi kepedulian sosial dan kasih sayang terhadap mereka yang membutuhkan. Melalui santunan anak yatim dan dhuafa, masyarakat menyalurkan rasa cinta kasih dengan cara yang sangat nyata dan langsung berdampak positif. Kegiatan ini mempererat ikatan sosial dalam masyarakat dan menyediakan rasa aman serta dukungan moral bagi golongan yang rentan, menunjukkan bahwa Desa

Tanggulkundung adalah komunitas yang menjunjung tinggi nilai solidaritas dan keadilan sosial.

Pengalaman hidup bermasyarakat di desa Tanggulkundung semakin beragam dengan adanya program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan oleh mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Melalui program ini, kami ikut aktif membantu masyarakat desa selama kurang lebih 40 hari. Kehadiran kami membawa semangat baru dan cara-cara baru untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi warga desa. Para mahasiswa melakukan berbagai kegiatan, seperti mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an di Masjid atau mushola di dusun tempel dan dusun kundung, membantu kegiatan yang ada di balai desa, ikut kerja bakti bersama warga, serta membimbing anak-anak belajar, membantu dalam kegiatan posyandu, serta mengadakan senam bersama. Program ini menjadi ajang kerja sama yang baik antara generasi muda dan masyarakat desa, yang memperkuat rasa kasih dan semangat pengabdian antar generasi. Melalui kegiatan ini, kami saling belajar bersama.

Pengalaman bermasyarakat di Desa Tanggulkundung juga diajarkan lewat nilai-nilai gotong royong yang dijaga dengan baik. Warga saling membantu dalam segala aspek kehidupan, mulai dari kerja bakti membersihkan lingkungan, hingga mendukung pelaksanaan berbagai acara keagamaan dan sosial. Gotong royong ini menjadi sangat berarti dalam

kehidupan sehari-hari, mengajarkan bahwa kerja sama dan kasih sayang kepada tetangga merupakan kunci kekuatan komunitas. Dengan semangat gotong royong, berbagai persoalan desa di Tanggulkundung ini dapat diatasi bersama, tidak hanya dari sisi fisik tapi juga dari sisi sosial dan spiritual.

Kekayaan alam desa yang mendukung kehidupan masyarakat seperti lahan pertanian, juga mempengaruhi pola hidup bermasyarakat yang berorientasi pada kemandirian dan keberlanjutan. Petani di Desa Tanggulkundung tidak hanya menggantungkan harapan pada hasil pertanian, tapi juga memetik pelajaran dari alam terkait pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem sebagai bentuk tanggung jawab kepada generasi mendatang. Hal ini tercermin dalam program-program ramah lingkungan yang didukung oleh berbagai unsur desa, termasuk kegiatan yang dilakukan oleh kami mahasiswa KKN dengan memberikan edukasi pemilahan sampah, guna mendorong desa yang lebih ramah lingkungan.

Pengalaman bermasyarakat di Desa Tanggulkundung menjadi sebuah pelajaran berharga bahwa pengabdian dalam bentuk kasih adalah kunci utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Melalui praktik nyata dzikir bersama, salat berjamaah, tradisi budaya, santunan sosial, gotong royong, dan kolaborasi pendidikan, desa ini menunjukkan bahwa cinta kepada sesama dan

lingkungan adalah modal utama untuk menjaga keberlangsungan hidup dan kemajuan komunitas.

# **Pelukan Hangat dari Keluarga Baru Desa Tanggulkundung**

*Oleh: Rifqy Alfina*

Pagi yang cerah pada tanggal 1 Juli 2025 jadi momen yang nggak akan pernah kulupakan. Hari itu bukan sekadar hari biasa, tapi awal dari perjalanan baru yang penuh makna: KKN. Matahari bersinar hangat, seolah ikut menyemangati langkahku. Setelah mengikuti acara pelepasan yang cukup khidmat dengan sambutan dan wejangan dari Pak Rektor, aku mulai menyadari bahwa aku dan teman-teman akan menjalani hidup baru selama sebulan ke depan di tempat yang sama sekali asing bagi kami. Tujuan kami: Desa Tanggulkundung, Kecamatan Besuki.

Begitu selesai acara pelepasan, kami langsung sibuk mengemasi barang. Jujur aja, hatiku saat itu penuh campur aduk antara excited, deg-degan, cemas. Dalam hati aku berdoa, semoga masyarakat di sana bisa menerima kehadiran kami dengan tangan terbuka. Dan ternyata, doa itu dikabulkan. Sambutan dari warga Tanggulkundung benar-benar hangat, seolah kami adalah keluarga yang sudah lama mereka nantikan.

Hari pertama kami langsung diajak ikut jamaah sholat maghrib di masjid. Dari situ, aku dikenalkan

dengan budaya baru yang belum pernah aku temui sebelumnya, yaitu dzikir fida'. Setelah dzikir, kami melanjutkan dengan membaca tahlil sebanyak 1000 kali, yang ternyata merupakan tradisi khusus di bulan Muharram. Meski awalnya agak kaget, tapi rasanya adem banget bisa ikut serta dalam kegiatan spiritual yang begitu khushyuk dan penuh makna itu.

Minggu pertama kami fokus ke anjungsana alias silaturahmi ke rumah-rumah tetangga posko. Tujuannya simpel: supaya lebih kenal dan dekat dengan warga sekitar. Tapi dari situ aku belajar bahwa bersosialisasi itu nggak bisa setengah-setengah. Harus tulus, terbuka, dan mau mendengarkan. Dari yang awalnya canggung, lama-lama kami bisa ngobrol akrab dan bahkan ditawari makan bareng. Nggak hanya itu, aku juga diajak senam bareng ibu-ibu, bantu ngajarin mengaji adik-adik, dan ikut mengunjungi UMKM lokal yang ada di desa. Banyak banget hal baru yang aku pelajari dari mereka, mulai dari cara usaha rumahan dijalankan, hingga nilai-nilai gotong royong yang masih sangat kuat terasa.

Memasuki minggu kedua, aku mulai menjalankan program kerja utamaku, yaitu sosialisasi bijak digital dan stop bullying di MI, khususnya untuk anak kelas 5 dan 6. Di zaman yang serba digital ini, banyak anak-anak yang sudah pegang HP sendiri, tapi belum paham bagaimana cara menggunakannya dengan bijak. Aku dan tim mencoba menyampaikan materi ini dengan cara santai dan interaktif. Kami ajak mereka berdiskusi, main kuis,

bahkan bikin simulasi. Respons mereka? Antusias banget! Banyak yang semangat tanya, ada juga yang curhat soal pengalaman mereka di media sosial.

Selain itu, kami juga menyampaikan pesan penting soal stop bullying. Kami tahu, kadang olok-olokan kecil bisa jadi bibit dari tindakan yang lebih besar dan menyakitkan. Kami tekankan pentingnya menghargai teman, tidak saling mengejek, dan selalu berbuat baik. Anak-anak di sana sangat terbuka, bahkan ada yang langsung minta maaf ke temannya setelah sesi berakhir. Di situ aku merasa, kegiatan kecil seperti ini ternyata bisa berdampak besar.

Yang bikin aku betah di Tanggulkundung bukan cuma kegiatannya, tapi juga suasana keluarganya. Warga desa sangat ramah dan terbuka. Mereka benar-benar menerima kami layaknya keluarga sendiri. Setiap minggu pagi, kami diajak ikut kuliah subuh, ngaji kitab bareng setelah sholat subuh. Malam Jumat ada rutinan dzikirul Ghofilin yang diikuti banyak warga. Ibu-ibu juga rutin ngajak kami yasinan dan senam pagi. Bahkan saat kamar mandi di posko penuh, tetangga dengan senang hati nawarin rumahnya buat kami numpang mandi. Rasanya, hubungan antara kami dan warga sudah kayak saudara sendiri. Dan hal yang sangat berkesan yaitu banyak ibu-ibu yang mendoakan untuk kesuksesan kami kelak. Rasa haru sangat ku rasakan rasanya punya keluarga baru yang sangat bisa menerima kita sebagai keluarga barunya.

Buatku, pengalaman KKN ini bukan cuma soal pengabdian masyarakat, tapi juga proses pembelajaran sosial yang sangat berharga. Aku belajar gimana caranya masuk ke lingkungan baru, adaptasi, berbaur, dan tetap jadi diri sendiri. Aku belajar bahwa sosialisasi bermasyarakat bukan tentang seberapa banyak kita dikenal, tapi seberapa tulus kita hadir dan berkontribusi.

Desa Tanggulkundung mengajarkanku bahwa kebahagiaan sederhana bisa tumbuh dari interaksi yang hangat, sapaan yang ramah, dan senyuman yang tulus. Aku merasa beruntung bisa menghabiskan waktu di tempat ini. Sosialisasi yang awalnya hanya jadi kewajiban, kini berubah menjadi momen yang akan aku kenang seumur hidup.

# **Esai Pengalaman KKN di Desa Tanggulkundung, Besuki, Membangun Personal Branding Religius di Bulan Suro**

*Oleh: Risky Dwi Astuti*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman yang paling berkesan dalam hidup saya sebagai mahasiswa. Selama 40 hari saya menjalankan KKN di Desa Tanggulkundung, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, saya belajar banyak hal, terutama dalam hal pengabdian kepada masyarakat dan membangun relasi sosial. Hal yang paling istimewa bagi saya adalah karena kegiatan ini bertepatan dengan bulan Suro, bulan yang memiliki makna religius dan spiritual yang sangat kuat di masyarakat Jawa.

Saya mencoba membangun personal branding keagamaan selama KKN dengan cara yang unik namun tetap menyatu dengan budaya dan kebutuhan masyarakat setempat. Di minggu pertama hingga Minggu ke tiga saya memulai dengan menginisiasi dzikir Fida setiap hari setelah salat Magrib. Kegiatan ini mendapatkan sambutan hangat dari warga, terutama para orang tua, anak-anak dan remaja yang merindukan suasana spiritual bersama.

Masih dalam nuansa bulan Suro, saya bersama tim juga mengikuti acara santunan anak yatim, yang menjadi salah satu kegiatan paling menyentuh hati. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat materi, tetapi juga mempererat tali silaturahmi dan empati sosial.

Salah satu momen yang juga sangat berkesan adalah ketika saya mengikuti kegiatan Yasinan bersama ibu-ibu. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran di rumah warga, dan saya ikut terlibat membaca surat Yasin dan tahlil bersama mereka. Momen ini mengajarkan saya tentang kebersamaan, ketulusan, dan bagaimana para ibu memiliki peran penting dalam menjaga tradisi keagamaan di masyarakat.

Selama tiga minggu berturut-turut, saya dan teman-teman rutin mengajar ngaji di lima TPQ/musala yang ada di desa, yaitu: Musala Pak Sarni, Musala Pak Hanafi (Baitul salam), Musala Pak Makrus (Baitul Muttaqin), Musala Pak Toha (Baitul tayibin), Musala Tempel (Baitul Rohman) Meskipun melelahkan, pengalaman ini memberi saya kebahagiaan yang luar biasa. Melihat semangat anak-anak dalam belajar mengaji, menghafal doa, belajar salat, belajar berwudhu dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an menjadi motivasi tersendiri untuk saya terus mendampingi mereka.

Saya juga turut serta dalam kegiatan Bersih Desa yang diselenggarakan di Balai Desa Tanggulkundung. Kegiatan ini merupakan bentuk kearifan lokal yang menggabungkan nilai-nilai tradisi dan spiritual. Seluruh

warga berkumpul, dimulai dengan pembacaan doa bersama, dzikir, dan tahlil, lalu ditutup dengan makan bersama nasi lodho ayam yaitu hidangan khas yang menjadi simbol kebersamaan. Momen ini sangat hangat dan mempererat hubungan antara sesama warga, termasuk kami para mahasiswa KKN.

Tidak hanya itu, saya juga menggagas kegiatan “Ngaji Ngopi Bareng” atau Kuliah Subuh, yang diadakan setiap Minggu pagi setelah salat Subuh. Kegiatan ini terbuka untuk umum, khususnya bagi remaja dan ibu/bapak. Di sana kami berdiskusi santai seputar keislaman, akhlak, dan kehidupan sehari-hari. Alhamdulillah, kegiatan ini bisa mempererat hubungan antar warga sekaligus menjadi ruang dakwah yang santai tapi bermakna.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan, saya menyelenggarakan Lomba Adzan dan Tartil khusus untuk adik-adik TPQ. Ini adalah momen yang membahagiakan karena mereka bisa tampil percaya diri dan menunjukkan kemampuan yang telah mereka pelajari. Tidak hanya mengasah bakat, tapi juga menanamkan rasa cinta kepada syiar Islam sejak dini.

Selain menjalankan berbagai kegiatan program KKN, saya juga menyempatkan diri untuk berjalan-jalan keliling Desa Tanggulkundung. Kegiatan ini bukan hanya untuk refreshing, tetapi juga untuk mengenal lebih dekat lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Setiap pagi atau sore, saya berjalan menyusuri jalan desa yang tenang,

melewati hamparan sawah hijau yang luas, rumah-rumah sederhana yang rapi, dan deretan musala yang jumlahnya 40 serta masjid jumlahnya 7 begitu banyak jumlahnya merupakan tanda bahwa masyarakat di desa ini sangat religius. Saat berjalan, saya sering melihat burung-burung beterbangan bebas di langit, dan sekumpulan bebek yang sedang mencari makan di pematang sawah. Suara gemericik air irigasi berpadu dengan suara alam menjadi irama alami yang menenangkan hati. Cuaca di desa ini juga sangat sejuk dan bersih, jauh dari hiruk pikuk perkotaan.

Pengalaman KKN ini mengajarkan saya bahwa pengabdian itu tidak harus besar dan mewah. Cukup dengan keikhlasan, konsistensi, dan niat baik, kita bisa memberikan dampak positif yang terasa. Di Desa Tanggulkundung, saya bukan hanya belajar untuk membangun personal branding, tapi juga belajar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Semoga setiap langkah dan usaha kecil ini menjadi amal jariyah, dan semoga anak-anak serta masyarakat di desa ini terus tumbuh dalam cahaya ilmu dan iman.

# **Tanggulkundung Mengajarkan: Tentang Kebersamaan, Kesederhanaan, dan Harapan**

*Oleh: Selky Dwi Anggraini*

Selama kurang lebih satu bulan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanggulkundung, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, ada banyak pengalaman yang saya dapatkan, terutama soal bagaimana berinteraksi dan berbaur dengan masyarakat. KKN tahun ini dilaksanakan mulai tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus 2025 dan diikuti oleh 33 anggota kelompok dari berbagai program studi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dari total 33 anggota, 25 di antaranya perempuan dan sisanya laki-laki. Kami semua punya peran masing-masing, tapi satu hal yang sama: kami sama-sama belajar hidup di tengah masyarakat.

Selama KKN, kami tinggal di posko putri yang berbentuk ruko. Meskipun tempatnya cukup sederhana, tapi penuh cerita. Di sinilah kami berkumpul, berdiskusi, memasak, bahkan mengadakan kegiatan seperti bimbingan belajar untuk anak-anak. Karena keterbatasan air bersih, kami sering menumpang mandi di rumah warga atau mushola. Awalnya agak canggung, tapi lama-

kelamaan justru jadi kesempatan untuk lebih dekat dengan warga sekitar. Mereka menyambut kami dengan ramah, bahkan sering menawarkan bantuan tanpa diminta.

Di desa ini, mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Kebanyakan dari mereka menggarap sawah milik orang lain atau menyewa lahan. Selain bertani, ada juga yang beternak kambing sebagai penghasilan tambahan. Saya sempat beberapa kali ngobrol santai dengan warga saat anjongsana, dan dari sana saya belajar banyak soal bagaimana mereka menjalani hidup dengan sederhana tapi penuh semangat. Mereka juga sangat terbuka dengan keberadaan kami sebagai mahasiswa, bahkan senang ketika kami berkunjung ke rumah mereka.

Selain itu, kegiatan rutin yang sangat khas di desa ini adalah dzikir fida' yang dilakukan setiap malam selepas Magrib. Kami beberapa kali ikut serta dalam dzikir ini bersama warga. Kegiatan ini membuat kami merasa benar-benar menjadi bagian dari lingkungan desa, bukan sekadar tamu. Ada rasa tenang dan damai yang kami rasakan, serta kebersamaan yang hangat meskipun kami berasal dari latar belakang yang berbeda.

Sebagai bagian dari divisi pendidikan, saya lebih banyak berkegiatan di lingkungan sekolah. Ada dua sekolah yang cukup sering saya kunjungi, yaitu SDN 3 Tanggulkundung dan MI Miftahul Huda Tanggulkundung. Di SDN 3, kami sempat melakukan edukasi daur ulang sampah dan melatih lomba anak-anak

SD. Sedangkan di MI, kami membantu kegiatan ekstrakurikuler, melakukan sosialisasi *stop bullying*, dan edukasi daur ulang sampah. Saya juga sering berinteraksi dengan guru-guru dan kepala sekolah, dan mereka menyambut kami dengan sangat terbuka. Bahkan tak jarang kami diajak ngobrol soal pendidikan dan perkembangan anak-anak di desa ini.

Selain kegiatan di sekolah, kami juga mengadakan bimbingan belajar (bimbel) di posko. Kegiatan ini terbuka untuk anak-anak usia TK dan SD di sekitar posko. Mereka datang setiap sore untuk belajar membaca, menulis, berhitung, atau sekadar mengerjakan PR bersama. Tidak jarang kami juga menyelipkan permainan edukatif agar suasana tetap menyenangkan. Awalnya kami khawatir anak-anak tidak akan datang, tapi ternyata antusiasme mereka luar biasa. Bahkan ada yang datang lebih awal karena takut kehabisan tempat duduk.

Bimbel ini jadi salah satu kegiatan favorit kami di posko, karena dari sana kami bisa melihat langsung bagaimana anak-anak tumbuh dan belajar. Tidak sedikit orang tua yang juga senang dengan adanya kegiatan ini, karena anak-anak mereka bisa belajar sambil bermain dalam suasana yang menyenangkan dan gratis. Dari sini saya menyadari bahwa kehadiran kami di desa ini, meskipun sebentar, bisa memberikan dampak positif, sekecil apa pun itu.

Selama KKN, saya tidak hanya belajar soal pendidikan dan pengabdian masyarakat, tapi juga belajar

tentang hidup. Tentang bagaimana menghargai keberagaman, bagaimana saling tolong-menolong, dan bagaimana pentingnya membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Warga Desa Tanggulkundung sangat ramah, terbuka, dan menghargai keberadaan kami. Kami sering kali merasa seperti sedang berada di rumah sendiri karena sambutan mereka yang begitu hangat.

KKN bukan sekadar program wajib kampus, tapi benar-benar jadi pengalaman yang membuka mata saya tentang kehidupan. Dari hal-hal kecil seperti menumpang mandi di mushola, berbagi makanan dengan warga, hingga mengajar anak-anak, semua menjadi kenangan yang akan selalu saya ingat. Desa Tanggulkundung mengajarkan saya arti dari gotong royong, kebersamaan, dan kesederhanaan. Saya merasa bersyukur bisa menjadi bagian dari masyarakat desa ini, walau hanya untuk sementara waktu.

## **Pengalaman Tak Terlupakan KKN di Desa Tanggulkundung**

*Oleh: Siska Arini Kusuma Dewi*

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase penting dalam perjalanan mahasiswa. Bukan sekadar mengisi waktu libur, KKN adalah jembatan yang menghubungkan teori di bangku kuliah dengan realitas kehidupan di masyarakat. Bagi kami, sekelompok mahasiswa yang berkesempatan mengabdikan diri di Desa Tanggulkundung, pengalaman ini jauh melampaui ekspektasi. Masa KKN merupakan pelajaran hidup yang tak ternilai, sebuah babak di mana kami belajar banyak tentang arti kebersamaan, kesederhanaan, dan kekuatan gotong royong. Saat pertama kali menginjakkan kaki di Tanggulkundung, suasana pedesaan yang asri langsung menyambut. Udara segar, hijaunya sawah, dan senyum ramah penduduk desa membuat kami merasa diterima. Namun, di balik keramahan itu, ada tantangan adaptasi yang harus kami hadapi. Kami datang dengan bekal ilmu dari kampus, tapi di sini, kami harus belajar bahasa yang berbeda yaitu bahasa kehidupan nyata. Bagaimana cara berkomunikasi dengan para sesepuh, bagaimana memahami kebutuhan masyarakat yang beragam, dan bagaimana menempatkan

diri sebagai bagian dari mereka, bukan sekadar tamu. Awalnya canggung, tapi perlahan, kami mulai menemukan ritme. Kami ikut serta dalam kegiatan desa, dari kerja bakti membersihkan lingkungan, membantu di posyandu, hingga sekadar duduk-duduk di warung kopi mendengarkan cerita para petani. Interaksi kecil inilah yang membuka pintu hati kami dan masyarakat.

Desa Tanggulkundung mengajarkan kami banyak hal yang tidak ada di buku. Kami belajar tentang kearifan lokal, bagaimana masyarakat desa menjaga tradisi, dan bagaimana mereka menghadapi tantangan hidup dengan kesabaran dan keikhlasan. Misalnya, kami melihat bagaimana para ibu PKK mengolah hasil kebun menjadi produk bernilai jual, atau bagaimana para pemuda aktif dalam kegiatan keagamaan dan olahraga. Ini bukan hanya tentang program kerja yang kami bawa, tapi juga tentang belajar dari apa yang sudah ada dan berupaya mengembangkannya bersama. Kami menyadari bahwa setiap desa memiliki kekuatannya sendiri, dan tugas kami adalah membantu mengoptimalkan potensi tersebut, bukan menggurui. Selama KKN, kami mencoba menerapkan ilmu yang kami miliki untuk memberikan kontribusi nyata. Kami mengadakan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya kebersihan dan gizi, membantu anak-anak desa belajar membaca dan berhitung, serta turut ikut serta bersama warga dalam melaksanakan kerja bakti. Mungkin kontribusi kami tidak sebesar gunung, tapi kami melihat ada percikan semangat

dan harapan di mata penduduk. Sebuah program kecil seperti pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari limbah plastik, disambut antusias oleh anak-anak. Ini bukan hanya tentang produk yang dihasilkan, tapi juga tentang membuka wawasan dan memberikan keterampilan baru yang bisa meningkatkan kesejahteraan mereka. Setiap tawa anak-anak yang kami ajari, setiap kerutan dahi ibu-ibu yang serius menyimak penyuluhan, adalah jejak kaki yang kami tinggalkan.

Lebih dari sekadar program kerja, KKN di Tanggulkundung adalah proses transformasi diri. Kami yang awalnya mungkin individualis, dipaksa untuk bekerja dalam tim, menyelesaikan masalah bersama, dan saling mendukung. Kami belajar tentang empati, bagaimana merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan bagaimana menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Ada kalanya kami menghadapi kesulitan, seperti kurangnya fasilitas atau perbedaan pendapat, tapi semua itu justru menguatkan kami. Kami belajar untuk lebih sabar, lebih gigih, dan lebih kreatif dalam mencari solusi. Pengalaman ini membentuk kami menjadi pribadi yang lebih dewasa, lebih bertanggung jawab, dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Waktu berlalu begitu cepat. Tak terasa, masa KKN kami di Tanggulkundung harus berakhir. Ada rasa haru dan sedih saat berpamitan. Wajah-wajah yang awalnya asing kini terasa seperti keluarga. Kami meninggalkan desa dengan membawa segudang kenangan: tawa riang

anak-anak, nasihat bijak para sesepuh, kehangatan kopi di pagi hari, dan indahnya pemandangan matahari terbit di atas sawah. Ikatan yang terjalin selama beberapa minggu itu akan selalu kami kenang. Kami tidak hanya memberikan sesuatu kepada Tanggulkundung, tapi Tanggulkundung juga telah memberikan pelajaran berharga yang akan membentuk karakter kami seumur hidup. Pengalaman KKN di Desa Tanggulkundung adalah bukti nyata bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas. Interaksi langsung dengan masyarakat, menghadapi realitas, dan berupaya memberikan kontribusi adalah bagian tak terpisahkan dari proses belajar. KKN bukan hanya tentang mengabdikan, tapi juga tentang menemukan diri, memahami arti kehidupan, dan menjadi manusia yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Semoga jejak kecil yang kami tinggalkan di Tanggulkundung bisa membawa manfaat, dan semoga semangat kebersamaan ini terus menyala, baik di desa maupun di hati kami.

## **Nadi Kehidupan, Pelukan Kenangan**

*Oleh: Sofiatun Naila Husnilatifah*

**D**esa Tanggulkundung, di tengah hiruk pikuk modernitas, tetap memegang teguh nilai-nilai kebersamaan. Setiap bulan Suro atau Muharram, tradisi spiritual bernama Dzikir Fida' menjadi denyut nadi kehidupan sosial, menyatukan spiritualitas dengan kehangatan berbagi. Desa ini juga dikenal karena keramahannya yang luar biasa terhadap pendatang, termasuk mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Setiap sore, setelah azan Magrib berkumandang, rumah-rumah warga sepi karena penduduk berbondong-bondong menuju musholla atau masjid terdekat untuk melaksanakan dzikir. Setelah sekitar satu jam tenggelam dalam dzikir, mereka berbagi aneka ragam kudapan seperti jajanan pasar, kue tradisional, atau buah-buahan segar. Kudapan ini bukan sekadar pengganjal perut, melainkan simbol kepedulian dan kemurahan hati.

Yang membuat tradisi ini istimewa adalah sistem pembagian tugas penyediaan kudapan yang terjadwal rapi di antara para ibu-ibu. Setiap hari, ada giliran ibu-ibu tertentu yang bertanggung jawab membawa makanan ringan, meringankan beban dan menumbuhkan rasa kebersamaan serta tanggung jawab kolektif. Momen berbagi kudapan ini sering diiringi obrolan ringan, tawa,

dan pertukaran cerita, yang mempererat tali silaturahmi. Menariknya, ibu-ibu juga membagikan kudapan tersebut kepada warga yang tidak datang dengan menitipkannya kepada tetangga terdekat. Setiap kali ada acara keagamaan, seperti yasinan rutin, khataman Dzikir Fida', Istighosah, Sholawatan rutin, Dzikirul Ghofilin, atau kuliah subuh, mahasiswa KKN selalu diajak dengan antusias. Ajakan hangat seperti "Ayo mbak-mbak dan mas-mas ikut!" menjadi bukti keinginan masyarakat untuk melibatkan setiap individu. Bahkan jika mahasiswa KKN tidak terlihat, mereka akan dicari dan diajak secara langsung.

Di balik kekhidmatan Dzikir Fida' dan rutinitas keagamaan, hari-hari di Tanggulkundung selalu disemarakkan oleh tawa riang anak-anak MI. Keceriaan mereka menular dan sejak hari pertama, mereka menyambut mahasiswa KKN dengan hangat, langsung akrab, dan tanpa sungkan memeluk. Pelukan-pelukan tulus itu membuat para mahasiswa merasa diterima seutuhnya, meleburkan segala kekakuan awal. Ajakan bermain TikTok dari mereka menjadi selingan manis di tengah padatnya kegiatan KKN, mengingatkan akan esensi kebahagiaan sederhana. Anak-anak lain juga sering bergelayutan di lengan, melontarkan pertanyaan lugu dan ceria seperti "Mbak sudah makan?", "Mbak ke MI lagi tidak?", "Mbak minta nomornya dong!", "Mbak ayo foto bareng!", atau "mbak ayo tiktok-an". Saat mengajar mengaji, semangat anak-anak terlihat jelas. Mereka

berebutan untuk diajar, menunjukkan antusiasme yang luar biasa terhadap ilmu agama. Setiap sore, kelas mengaji selalu penuh dengan suara-suara kecil yang melafalkan huruf hijaiyah atau ayat-ayat pendek. Setelah mengaji, mereka pun secara tiba-tiba memberikan pelukan kepada saya, yang membuat saya *speechless* karena se-*excited* itu mereka terhadap mahasiswa KKN.

Pada saat sosialisasi di SD yang kebetulan siswasiswanya tidak banyak, ada satu anak pendiam di SD yang menarik perhatian saya. Ia hanya mau merespons ibu gurunya saja, dan ternyata dia adalah anak yang istimewa, saya mencoba mendekatinya dan mengajaknya berkomunikasi, "mau main bersama temennya?", "mau makan permennya?", "mau minum?", "mau dimakan rotinya?", meskipun hanya gelengan dan anggukan yang menjadi jawaban dari anak tersebut. Yang mana hal ini mengingatkan saya akan pentingnya membangun kepercayaan diri, merangkul anak tersebut dan meyakinkan bahwa dia tidak sendiri, ada banyak teman yang sayang dan peduli sama dia, dan ya saya berhasil berkomunikasi dengan dia meskipun hanya sedikit interaksi saya dengan dia karena waktu sosialisasi yang tidak lama. Hal ini menyadarkan saya bahwa momen sederhana seperti ini adalah pengingat bahwa kehadiran para mahasiswa sangat berarti bagi mereka, bukan hanya sebagai mahasiswa KKN, melainkan juga sebagai kakak, teman, bahkan mungkin idola. Interaksi-interaksi inilah

yang paling berkesan, menjadikannya sebuah ikatan emosional yang mendalam bagi saya.

Tidak hanya mengajar, akan tetapi saya juga banyak belajar dari kepolosan dan ketulusan anak-anak. Pengalaman KKN di Tanggulkundung adalah perjalanan yang tak terlupakan, mengajarkan tentang apa arti dari pengabdian masyarakat dan secara langsung merasakan kekayaan nilai-nilai lokal sebagai pondasi kuat komunitas. Interaksi dengan anak-anak MI dan SD, dengan segala keceriaan, kepolosan, dan keberanian mereka untuk merangkul, telah memberikan pelajaran berharga tentang cinta tanpa syarat dan pentingnya merangkul setiap individu. Desa Tanggulkundung, dengan Dzikir Fida' yang menghangatkan jiwa dan senyum polos anak-anaknya, akan selalu memiliki tempat istimewa di hati, menjadi pengingat akan esensi kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya yaitu sebuah harmoni antara tradisi, kebersamaan, dan kebahagiaan dalam kesederhanaan.

# **Belajar, Mengabdikan, dan Bertumbuh: Kisah Pengalaman KKN di Desa Tanggulkundung**

*Oleh: Tania Putri Yanuarika*

**K**uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bagian penting dari perjalanan akademik mahasiswa sebagai bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat. Lebih dari sekadar kegiatan lapangan, KKN adalah wadah untuk menerapkan ilmu, membangun empati, dan membentuk karakter kepemimpinan melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Selama kegiatan KKN saya mengikuti berbagai kegiatan yang sangat berkesan.

Salah satu kegiatannya adalah membantu dalam program mengajar voli untuk anak-anak MI. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan olahraga sekaligus menumbuhkan semangat sportivitas dan kebersamaan di kalangan generasi muda. Walaupun bukan merupakan bidang utama saya, keterlibatan dalam kegiatan ini memberikan pengalaman baru tentang cara membimbing anak-anak dengan sabar dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Kegiatan yang berkesan lainnya adalah kerja bakti membersihkan sekitar jembatan pelangi. Jembatan ini merupakan akses utama yang sering digunakan warga

untuk mobilitas harian. Melalui kerja bakti ini, saya belajar tentang arti kebersamaan dan gotong royong. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa kehadiran mahasiswa bukan sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari masyarakat yang siap berkontribusi nyata.

Saya juga ikut serta dalam kegiatan mengecat Taman Kanak-kanak (TK) di desa. Meski terlihat sederhana, aktivitas ini membawa dampak besar bagi anak-anak. Lingkungan belajar yang bersih, cerah, dan penuh warna dapat mempengaruhi semangat belajar mereka. Dalam proses mengecat, kami juga melibatkan beberapa warga dan guru TK, menciptakan suasana kerja yang kolaboratif dan penuh kehangatan. Melalui pengalaman ini, saya belajar bahwa pengabdian bisa diwujudkan dari hal kecil yang memberi kesan mendalam bagi masyarakat.

Selain itu, saya mengikuti kunjungan ke pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Tanggulkundung. Kegiatan ini memberi saya pemahaman langsung mengenai realita ekonomi masyarakat desa. Kami berdiskusi dengan pelaku UMKM mengenai tantangan yang mereka hadapi, seperti keterbatasan modal, pemasaran, dan digitalisasi usaha. Dari sini, saya menyadari pentingnya dukungan konkret terhadap pelaku ekonomi lokal agar mereka bisa lebih berkembang. Kegiatan ini juga mendorong saya untuk berpikir kritis mengenai bagaimana ilmu yang saya pelajari di bangku kuliah dapat digunakan untuk

membantu menyusun solusi yang aplikatif bagi masyarakat.

Di sisi lain, saya juga menjalani piket di Balai Desa dan Kantor Kecamatan. Piket ini mencakup kegiatan administratif seperti membantu pencatatan surat menyurat, menyampaikan informasi, dan menjembatani komunikasi antara tim KKN dan perangkat desa. Pengalaman ini sangat berharga karena saya belajar langsung tentang sistem pemerintahan desa, peran perangkat desa, serta dinamika komunikasi birokrasi di tingkat lokal. Saya jadi lebih menghargai pentingnya kolaborasi antara mahasiswa dan aparat desa dalam mensukseskan program-program yang telah dirancang. Saya juga membantu dalam penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Balai Desa.

Setiap hari Selasa saya ikut senam bersama di Balai Desa, kegiatan ini sangat berarti dalam membangun kedekatan emosional antara mahasiswa dan masyarakat. Melalui kegiatan fisik bersama ini, kami bisa bersenda gurau, berbagi cerita, dan mempererat hubungan tanpa sekat. Rasa kekeluargaan yang tumbuh dari interaksi santai ini menjadi pondasi keberhasilan seluruh kegiatan KKN karena membangun kepercayaan warga terhadap tim kami.

Pengalaman paling berkesan selama KKN adalah ketika saya dipercaya menjadi pemateri edukasi pemilahan sampah di SDN 1 Tanggulkundung. Sebagai orang yang tidak terbiasa berbicara di depan anak-anak,

saya merasa cukup gugup di awal. Namun, melihat antusiasme dan semangat para siswa membuat saya lebih percaya diri. Saya belajar menyampaikan materi dengan gaya yang ringan dan mudah dimengerti, serta melibatkan siswa agar pembelajaran menjadi interaktif dan menyenangkan. Momen ini memberikan saya pelajaran penting tentang komunikasi publik, cara mengelola audiens, dan nilai dari berbagi pengetahuan sejak dini.

Keseluruhan pengalaman ini membuka mata saya bahwa disini saya banyak belajar tentang kepemimpinan, kerja tim, tanggung jawab sosial, dan empati terhadap kebutuhan masyarakat. KKN membentuk saya menjadi pribadi yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar, lebih menghargai proses, dan lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata di luar kampus.

KKN di Desa Tanggulkundung menjadi salah satu fase penting dalam kehidupan saya sebagai mahasiswa. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan akademik dan keterampilan praktis, tetapi juga membentuk karakter serta pola pikir yang lebih matang. Saya belajar bahwa pengabdian kepada masyarakat bukan hanya tentang menyelesaikan program kerja, tetapi juga tentang membangun hubungan, mendengarkan aspirasi, serta memberikan kontribusi nyata walau dalam bentuk kecil. Saya percaya bahwa nilai-nilai yang saya dapatkan selama KKN akan menjadi bekal berharga untuk terus berkarya dan berkontribusi di masa depan.